

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI
LINGKUNGAN KELUARGA KELURAHAN
SUMOMPO KECAMATAN TUMINTING
KOTA MANADO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**YUSRA UMA TERNATE
NIM: 16.2.3.031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO**

1444 H/2023 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Yusra U Ternate

NIM : 16.2.3.031

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Manado, Juni 2023

Saya yang menyatakan

Yusra U Ternate

16.2.3.031

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado,” yang disusun oleh **Yusra U Ternate** NIM: 16.2.3.031, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri IAIN Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 23 Juni 2023 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Manado, Juni 2023

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I
Sekertaris : Faisal Ade, M.Pd
Munaqasyah I : Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I
Munaqasyah II : Abrari Ilham, M.Pd
Pembimbing I : Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I
Pembimbing II : Faisal Ade, M.Pd

Diketahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Manado

Dr. Ardianto, M.Pd
NIP. 197603182006041003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wata'ala* Tuhan semesta alam yang menaungi makhluknya penuh dengan kasih sayang. Yang memberikan nikmat tak terhitung jumlahnya kepada makhluknya, pemilik kerajaan yang agung di sisinya, serta pemberi karunia nikmat Islam kepada dunia melalui utusannya yang suci, Nabi Muhammad *Shalallaahu 'Alaihi Wa Salam*.

Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad *Shalallaahu 'Alaihi Wa Salam*, para keluarganya, sahabat, tabi'in, tabi-tabi'in, dan Insya Allah percikan rahmatnya akan sampai kepada kita umat yang masih istiqomah terhadap ajarannya.

Selanjutnya Syukur Alhamdulillah proses penyusunan Skripsi tentang “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado,*” sebagai tugas akhir telah peneliti lalui dengan baik. Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari semua pihak yang telah berkenan meluangkan waktunya, memberikan bantuan secara materi maupun non materi. Maka dalam kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Delmus Puneri Salim, M.A., M.Res.,Ph.D, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI selaku Wakil Rektor I, Dr. Radlyah Hasan Jan, M.Si selaku Wakil Rektor II, Dr. Musdalifah Dachrud, M.Si selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Ardianto, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
4. Dr. Mutmainah, M.Pd, Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

5. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
6. Dr. Feiby Ismail, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
7. Dra. Nurhayati, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam juga yang senantiasa memberikan nasihat dan arahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan Abrari Ilham, M.Pd., selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dalam hal administrasi dan selalu mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan studi.
8. Rizal H. Arsyad, S.Ag, MA., Selaku Penasehat Akademik yang senantiasa dengan ikhlas memberikan motivasi-motivasi yang membangun dari awal hingga akhir semester ini.
9. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I dan Faisal Ade, M.Pd., selaku pembimbing satu dan dua yang dengan ikhlas membimbing, mengarahkan, dan juga banyak membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Dosen-dosen IAIN Manado, khususnya dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Ayah dan Almarhumah Ibu serta adik tercinta Yusri Uma Ternate. Tidak ada kata yang lebih pantas penulis ucapkan selain ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas segala pengorbanan kasih sayang, dukungan, doa dan kesabaran yang tidak terhingga yang senantiasa menjadi penyemangat secara dhohir maupun batin.
12. Sahabat-sahabatku yang senantiasa selalu memberikan doa dan motivasi agar penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu Anisa Adam, Irfan Djimbula, Fina Damayanti Sarfan, Firdha A. Lilura, Luluk Misanti Priyanto dan Meyva Sode.

13. Secara khusus kepada keluarga besar PAI 2 Reguler angkatan 2016, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang sejak awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini senantiasa menemani dalam suka dan duka.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “*Jazaa Kumullaah Khoyron*”, Semoga segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis dapat dicatat disisi Allah sebagai ‘*amalan sholihah maqbulan*. Dalam penulisan ini penulis menyadari banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan rahmat dan Ridho Allah *Subhanahu Wata’ala.*, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis serta pembaca.

Manado, Juni 2023

Penyusun

Yusra U Ternate

NIM: 16.2.3.031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv-vi
DAFTAR ISI	vii-viii
ABSTRAK	ix
BAB I : PENDAHULUAN :	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Definisi Operasional.....	12
G. Kajian Relevan	13
BAB II : LANDASAN TEORETIS	
A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	16
B. Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan	28
C. Pengertian Keagamaan.....	31
D. Macam-macam Nilai Keagamaan	32
E. Lingkungan Keluarga.....	35
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40

C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Instrumen Penelitian	45
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	46
G. Pengujian Keabsahan Data	50

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado	55
B. Kendala dalam Menanamkan Nilai-nilai keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado	71

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA	90
-----------------------------	-----------

BIOGRAFI PENULIS	98
-------------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	99-166
-------------------------------	---------------

ABSTRAK

Nama Penyusun : Yusra Uma Ternate
NIM : 16.2.3.031
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga serta apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga melalui “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.” Sebagaimana masalah keagamaan (akhlak) setiap anak berbeda-beda karena berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda pula sehingga membentuk kepribadian yang beragam. Keluarga sebagai madrasah pertama untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak lahir sehingga baik buruknya ajaran dalam lingkungan keluarga pun membentuk bagaimana karakter seorang anak.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun dalam menganalisis data teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif. Dalam hal ini peneliti merangkum, memilih pokok-pokok semua data yang telah ditentukan di lapangan mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga dan kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat pada sebuah laporan akhir penelitian, kemudian melakukan suatu penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Pelaksanaan kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan telah diterapkan dengan baik dan maksimal, upaya guru dalam memilih metode serta cara yang digunakan dalam mengajarkan keluarga mereka, tentunya semua upaya tidak terlepas dari dukungan keluarga serta keluarga yang kooperatif dalam menjalankan semua nilai-nilai keagamaan yang diterapkan. Kendala yang didapatkan selama proses penerapan nilai-nilai keagamaan adalah dari anak-anak di mana mereka memiliki kebiasaan yang menjadi rutinitas wajib seperti memegang Hp dan menggunakan media sosial, kendala selanjutnya adalah waktu pada anak informan yang telah bekerja.

Kata kunci : *Pendidikan Agama Islam, Nilai-nilai Keagamaan, Keluarga*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini penting sekali membentengi keluarga, khususnya anak-anak dari berbagai dampak kemajuan teknologi dan

informasi. Sebagaimana kita ketahui bahwa semakin menjamurnya produk teknologi serba canggih dan semakin memampukan penggunaannya untuk mengakses berbagai informasi dan berinteraksi secara bebas dalam dunia sosial media tanpa ada batas geografis dan wilayah. Karena keluarga adalah benteng pertahanan yang paling penting untuk membentengi generasi muda arus buruk pengaruh globalisasi.¹

Sebagaimana yang dikatakan Nanang Martono bahwa; “ masalah sosial ini semakin kompleks, termasuk nilai baik dan buruk yang menjadi bingkai dan pola tingkah laku kehidupan dalam masyarakat. Penyimpangan norma-norma dari segi agama maupun sosial, lebih parahnya kemerosotan moral di tengah kehidupan yang serba hedonistik mewarnai kehidupan masyarakat seakan menjadi gaya hidup baru yang sulit dihindari. Hal inilah yang menjadi latar belakang penting sehingga menyebabkan berbagai studi yang mengkaji mengenai masalah ini.”² Dunia pendidikan sering tercoreng oleh perilaku anak didiknya seperti tindakan amoral, seks bebas, tawuran, penyalahgunaan narkoba dan sebagainya. Lebih jauh lagi maraknya korupsi merasuki semua level kehidupan pemerintah, dunia usaha

¹Harwansyah Sinaga, *Bersahabat dengan Anak* (Jakarta: PT Gramedia, 2018), h. 6.

²Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 8.

sampai penegak hukum itu sendiri. Kasus-kasus penyimpangan norma agama tersebut mengindikasikan kerapuhan bahkan merupakan bentuk kegagalan sistem pendidikan di negeri ini. Kondisi anak didik saat ini amat jauh dari kata maju meskipun dunia sudah maju, khususnya dalam hal akhlak dan hal inipun tak lepas dari pengaruh keharmonisan dalam keluarga.

Mohammad Rofiq Anwar mengatakan bahwa lebih dari 90% konten pendidikan di Indonesia mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sedangkan ilmu agama yang mengajarkan moralitas dan akhlak hanya mendapat porsi 10%.³ Dengan situasi dan kondisi ruang lingkup yang mengkhawatirkan sehingga pentingnya orang tua menyadari peran sebagai pemberi didikan informal dalam keluarga. Penanaman nilai-nilai agama (akhlak) dalam keluarga akan sangat berpengaruh pada bagaimana cara bersikap dan berperilaku dari anggota keluarga kita terlebih anak terhadap segala bentuk dampak globalisasi dunia.

Sedangkan pendidikan menurut Made Pirdata adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴

Adapun definisi pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 adalah *usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya*

³Mohammad Rofiq Anwar, *Saatnya Pendidikan Indonesia Direvolusi*, (Hidayatullah, Edisi 07, 2008), h. 71-73.

⁴Made Pirdata, *Landasan Kependidikan: Simulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2013), h. 11.

*untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.*⁵

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani dan rohani, serta menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap individu dengan Allah Swt., manusia lain dan alam semesta sebagai tujuannya. Pendidikan Islam pun berperan sebagai alat penyampaian informasi untuk membentuk insan yang beriman dan takwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia ini yang tak hanya sebagai abdi melainkan juga sebagai khalifah-Nya di muka bumi.⁶ Pada hakikatnya, Pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini menurut Izzan, bahwa tugas dan fungsi pendidikan menjadikan peserta didik sebagai sasaran yang paling utama dikarenakan mereka adalah individu yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, dari kandungan hingga akhir hayatnya.⁷ Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam berasumsi bahwa setiap umat Islam wajib untuk mendakwahkan ajaran agamanya. Hal itu dapat kita pahami dari firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125 yaitu:

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang sistem pendidikan nasional*, pada pasal 1, h. 2.

⁶Dedy Mulyasana, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), h. 115.

⁷Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2016), h. 49-50.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ
وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl/16:125).⁸

Ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal* atau perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Menurut Quraish Shihab, hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar.⁹

⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. An-Nahl ayat 125, (Surabaya: Al-Halim, 2014, h. 281.

⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. VII, h. 386.

Adapun dalam tafsir Al-Azhar karangan Hamka kata hikmah kadang-kadang diartikan orang dengan filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang telah terlatih pikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Akan tetapi hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup.¹⁰

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik dalam pendidikan Islam, dengan catatan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih. Di samping itu, ia mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan, sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam dan bersedia menularkan pengetahuan dan nilai Islam pada pihak lain. Namun demikian untuk menjadi pendidik Islam yang profesional masih hal itu belum cukup. Secara sosiologi, keluarga merupakan lembaga sosial paling utama dari seluruh lembaga sosial yang berkembang di masyarakat, sebagai pusat inti individu berkembang. Keluarga memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan dan penanaman nilai-nilai keagamaan selain pendidikan formal dan nonformal. Sebagaimana yang dikatakan oleh; “Retno Widyastuti bahwa keluarga sebagai lingkungan sosial utama yang dikenal individu artinya keluarga adalah pewaris ilmu (budaya) yang paling utama.¹¹ Jika sebuah generasi sejak dini terbiasa melakukan hal-hal kebaikan berdasarkan pemahaman yang benar maka

¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), juz 13&14, h. 321.

¹¹Retno Widyastuti, *Persamaan di dalam Perbedaan Budaya* (Semarang: PT Sundur Press, 2020), h. 48.

akan terbentuklah sebuah ketahanan yang kuat dalam dirinya. Ketahanan individu inilah yang nantinya menjadi bekal untuk siapa menghadapi setiap tantangan kehidupan di manapun dia berada. Serta menjadi bekal baginya di akhirat nanti. Dalam perspektif Islam memandang keluarga sebagai tumpuan utama dan pertama dalam mempersiapkan generasi penerus peradaban. Setiap keluarga berkewajiban memperkuat ketahanan keluarganya dengan landasan keimanan dan ketakwaan serta kepatuhan dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Allah Swt., berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسَكُمْ
 وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
 وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ
 لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
 يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim/66:6).¹²

Di dalam kitab tafsir Jalalain menjelaskan bahwa (*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu*) yakni dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah, (*dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia*) yang dimaksud manusia ialah orang-orang kafir (*dan batu*) seperti berhala-berhala yang mereka sembah yang menjadi bahan bakar neraka.

¹² Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. At-Tahrim ayat 6, (Surabaya: Al-Halim, 2014, h. 560.

Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda dengan api di dunia yang dinyalakan dengan kayu dan sebagainya (*penjaganya malaikat- malaikat*) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat- malaikat yang jumlahnya sembilan belas, seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Muddatsir, (*yang kasar*) yakni kasar hatinya, (*yang keras*) sangat keras hantamannya, (*mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka*) malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai Allah, (*dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*) lafadz ayat ini berkedudukan sebagai badal dari lafadz sebelumnya. Dalam ayat ini juga terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad, juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik, yaitu mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.¹³ Dalam perspektif yang lebih luas, menjaga keluarga dari api neraka ini adalah bagaimana menjaga sikap dan akhlaknya. Mentradisikan dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan agar tertanam dalam tiap individu di sebuah keluarga. Keluarga (orang tua) adalah institusi pendidikan informal yang mempunyai tugas mengembangkan kepribadian individu didalamnya terutama anak dan mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat terlebih khusus menjadi hamba yang bertakwa terhadap Allah Swt.

Jalaluddin mengatakan bahwa, penerapan nilai-nilai agama akan sangat mempengaruhi perkembangan intelektual dan emosional setiap orang sehingga perlu didasari munculnya pendidikan dalam keluarga disebabkan karena adanya

¹³Jalal al-Din Mahalliy dan Jalal Al-Din as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), h. 2489.

pergaulan antara orang tua sebagai manusia dewasa dan anak yang belum dewasa. Dari situlah lahir pendidikan dalam sebuah wadah yakni keluarga. Oleh karena itu keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, akhlak al-karimah dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya suatu bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Di sinilah keluarga memiliki peranan strategis untuk memenuhi harapan tersebut.¹⁴

Kehidupan keluarga diibaratkan sebagai suatu bangunan, agar terpeliharanya bangunan itu dari segala ujian, maka ia harus didirikan di atas pondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang kuat, pondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon orangtua. Pembinaan moral atau mental agama harus dimulai sejak dini bahkan sejak anak dalam kandungan. Karena setiap pengalaman yang dilalui sang anak, baik melalui pendengaran, penglihatan, perlakuan, pembinaan dan lainnya akan mempengaruhi kepribadiannya selama ia bertumbuh. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Made Pidarta yaitu; *“Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh”*.¹⁵

¹⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 216.

¹⁵Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, h. 196.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan. Latihan yang dilakukan seseorang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Adapun sebaliknya orang yang mempunyai pengalaman agama sejak kecil, maka mereka akan cenderung pada aturan-aturan agama.¹⁶

Samsul Nizar mengatakan, dalam pandangan umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan seperti yang diinginkan.¹⁷ Guru memiliki peranan, tugas dan tanggung jawab atas anak didiknya. Peran guru tidak akan bisa digantikan sekalipun dengan mesin canggih. Karena tugas guru menyangkut pembinaan sifat mental manusia yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam berbeda satu dengan yang lainnya.¹⁸ Khususnya guru Pendidikan Agama Islam merupakan berperan secara fungsional secara langsung melaksanakan tugas mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang telah ditetapkan.¹⁹ Di dalam kaitannya dengan keluarga, guru sebagai unsur keluarga

¹⁶Nikmah Rochmawati, *Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak*, "Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam" 1, no. 2 (2018): h. 2.

¹⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 32-33.

¹⁸Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi (Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi)* (Cet. I; Jakarta: AnImage, 2019), h. 63

¹⁹Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru Dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Friska Agung Insani, 1997), h. 84.

berperan untuk membangun keluarga yang kokoh sehingga menjadi pondasi bagi kinerjanya dalam melaksanakan fungsi guru sebagai unsur pendidikan.

Namun demikian saat ini karena berbagai kesibukan dan tuntutan ekonomi terkadang masyarakat terlebih orang tua lalai terhadap tanggungjawab mereka untuk mengupayakan mendidik serta menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga. Dari hal tersebut penulis menyadari sebagai calon lulusan IAIN Manado dengan gelar Sarjana Pendidikan, mengambil Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Perlu mengetahui agama keluarganya sendiri dan mengambil contoh dari hal tersebut. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada seorang guru Pendidikan agama Islam, bahwa guru tersebut memiliki cara yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga ia bisa lebih leluasa dan memiliki banyak waktu dengan anggota keluarganya, sehingga proses mendidik anak di dalam keluarga bisa dilaksanakan dengan mudah. Akan tetapi, dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam lingkungan keluarga juga tidak semudah apa yang dibayangkan, karena terdapat juga kendala-kendala sebagai penghambat proses menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama manusia adalah *Homoeducandum* atau disebut dengan makhluk yang dapat menerima pendidikan, yaitu manusia yang wajib dididik artinya manusia itu pada hakikatnya merupakan makhluk yang di samping harus dididik, juga harus dapat menjadi mendidik. Sehingga penulis merasa harus mengangkat judul skripsi "***Upaya Guru Pendidikan Agama Islam***

dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.”

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari permasalahan yang terlalu meluas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya seorang guru pendidikan agama Islam menanamkan nilai-nilai agama di lingkungan keluarga serta apa saja kendala yang dialami oleh seorang guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga kelurahan sumompo kecamatan tuminting kota manado ?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga kelurahan sumompo kecamatan tuminting kota manado ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga kelurahan sumompo kecamatan tuminting kota manado.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga kelurahan sumompo kecamatan tuminting kota manado.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan pengetahuan penulis maupun pembaca mengenai upaya guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga kelurahan sumompo kecamatan tuminting kota manado.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini, di harapkan penulis dan pembaca dapat mengetahui tentang upaya seorang guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dilingkungan keluarga kelurahan sumompo kecamatan tuminting kota manado.

F. Definisi Operasional

Beberapa istilah atau kata-kata yang membentuk judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado”** perlu dipaparkan pengertiannya masing-masing yang kemudian dijelaskan secara keseluruhan sehingga dapat di pahami bersama agar tidak menimbulkan kesalahan, sekaligus untuk memberi maksud yang jelas. Berikut ini pengertian istilah atau kata-kata yang membentuk judul tersebut yaitu:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan

sebagainya).²⁰ Upaya dapat diartikan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai apa yang hendak dicapai untuk diinginkan.²¹ Sedangkan Guru pendidikan agama Islam adalah profesi mengajar ilmu agama, dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia serta membentuk karakter dan kepribadian manusia.

2. Menanamkan nilai-nilai keagamaan

Yaitu suatu proses edukatif berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak.²²

3. Keluarga

Yaitu lembaga sosial terkecil yang sedikitnya terdiri atas suami istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal sebagai tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari judul penelitian ini adalah suatu kegiatan yang telah disusun secara matang dan terperinci dalam proses tranformasi perilaku dan sikap di dalam keluarga. Sebab keluarga juga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi di dalam keluarga.

²⁰Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1250.

²¹Pius P. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), h. 770.

²²Eko Wiyono, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Siswa TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman*, (Skripsi Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), h. 14.

G. Kajian Relevan

Kajian relevan amat penting untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian terhadap tema serupa yang dilakukan, hal ini ditujukan agar orisinalitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari unsur plagiasi.

Adapun kajian-kajian terdahulu serupa dengan penelitian penulis yakni;

NO	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Distingsi
1	Dani Hasanah, <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan nilai-nilai Religiusitas pada Siswa Muslim di SMKN 3 Salatiga</i>	Sama-sama meneliti tentang upaya guru PAI dalam Menanamkan nilai-nilai Keagamaan	Fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya guru PAI <i>Menanamkan nilai-nilai Religiusitas pada Siswa Muslim di sekolah</i>
2	Nurafni, <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP 5 Enrekang</i>	Sama-sama meneliti tentang upaya guru PAI dalam Menanamkan nilai-nilai Keagamaan	Fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya guru PAI <i>dalam membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di sekolah</i>
3	Muji Misasih, <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung</i>	Sama-sama meneliti tentang upaya guru PAI dalam Menanamkan nilai-nilai Keagamaan	Fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan suasana keagamaan di sekolah

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu pada tabel di atas jelas ketiga penelitian tersebut hanya memfokuskan pada bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan, meningkatkan dan membentuk nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik berdasarkan lingkungan formalnya yaitu lingkungan sosial di sekolah, perbedaannya dengan penelitian peneliti yaitu tidak memfokuskan pada bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan, meningkatkan dan membentuk nilai-nilai keagamaan peserta didik di lingkungan sekolah akan tetapi peneliti lebih tertarik mengkajinya

berdasarkan lingkungan keluarga sebagai madrasah pertama setiap individu belajar dan memperoleh pengetahuan untuk pertama kalinya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)*

Pius Partanto mengemukakan bahwa upaya adalah usaha Ikhtiar untuk mencapai suatu apa yang hendak dicapai untuk diinginkan. Upaya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.²³ Guru adalah salah satu komponen esensial dalam suatu pendidikan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁴

Sebagaimana yang dikatakan Abdul Mujib, guru pendidikan agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk menolong peserta didiknya dalam perkembangan baik jasmani maupun rohani agar dapat mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dalam mengemban tugasnya sebagai hamba dan *khafilah* Allah swt., serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁵ Jadi berdasarkan uraian di atas usaha guru pendidikan agama Islam adalah ikhtiar untuk menunaikan tanggungjawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dalam mengemban tugasnya sebagai hamba Allah swt.,

²³Pius Partanto, *Kamus Ilmiah Dasar*, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 770.

²⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, h. 2.

²⁵Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 23.

serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dengan sadar dengan pondasi ilmu agama yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Bertolak dari asumsi bahwa *“life is education and education is life”* dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan, maka pendidikan agama Islam pada dasarnya mengembangkan pandangan hidup Islam, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam. Karena itu, pandangan hidup yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup seseorang harus bisa mendatangkan berkah. Secara garis besar setiap guru pendidikan agama Islam dalam mencapai upaya sebagai pendidik harus memiliki *power* berupa landasan pentingnya seorang guru dan keberadaan guru sangat penting bagi manusia tidak akan ada peradaban di muka bumi ini tanpa keberadaan sosok guru. Itulah sebabnya adam diturunkan ke bumi dan membangun peradaban, terlebih dahulu dia belajar kepada Allah Swt., Sebagai guru pertama seperti yang di sebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 31;

وَعَلَّمَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
 وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ
 عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”(QS. Al-Baqarah/2:31).²⁶

²⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Baqarah ayat 31, (Surabaya: Al-Halim, 2014, h. 6.

Ayat ini menjelaskan beberapa interaksi yang dilakukan Allah Swt., bersama Nabi Adam as., dan para malaikat, pada ayat sebelumnya surah Al-Baqarah ayat 30 menjelaskan tentang para malaikat yang seolah memprotes, mengapa manusia yang melakukan kerusakan yang akan dijadikan Allah Swt., sebagai *khalifah* di bumi, melainkan bukan para malaikat yang terpelihara dari kesalahan-kesalahan. Lalu kemudian Allah Swt., menjawab pertanyaan malaikat yang intinya adalah Allah menjelaskan keutamaan manusia dibandingkan malaikat sebagai *khalifah* di bumi. Dalam tafsir Ibnu Katsir, dalam ayat ini Allah Swt., menegaskan keutamaan manusia dibandingkan dengan malaikat. Allah Swt., mengungkapkan hikmah dibalik dipilihnya manusia sebagai *khalifah*. Awalnya, manusia tidak mengetahui apapun, termasuk ketika dipilih sebagai *khalifah*. Allah Swt., kemudian mengajarkan hal-hal yang tidak mereka ketahui sebelumnya dan tidak diajarkan kepada malaikat. Itulah salah satu keutamaan manusia dibandingkan dengan malaikat.²⁷

Dengan demikian, demi tercapainya hasil proses belajar dan mengajar dengan baik dan sempurna, maka perlu kedua belah pihak yang terlibat langsung memposisikan diri sebagaimana mestinya dalam bahasa yang sederhana bisa dikatakan bahwa demi tercapainya hasil terbaik dan maksimal dalam proses belajar dan mengajar maka dibutuhkan guru yang ideal dan murid ideal. Namun dalam tulisan ini penulis hanya akan membahas tentang bagaimana guru yang ideal untuk mencapai upayanya menurut pandangan Al-Qur'an.

1. Menurut QS. Al-A'laq : 1-5

²⁷Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir 1* (Bandung: Sygma Creative Media, 2012), h. 146

Seorang guru mestilah memiliki ilmu dan wawasan yang luas sebab bagaimana mungkin kita akan mencapai hasil yang maksimal dalam mendidik dan mengajar, jika kualitas sumber daya gurunya sangat minim itulah Allah Swt., menyebutkan dalam ayat diatas dzatnya sebagai pengajar manusia yang mengajarkan apa yang belum diketahuinya. Seperti dalam QS. Al-A'laq : 5. Yang artinya dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Oleh karena itu idealnya seorang guru adalah orang yang dituntut untuk selalu mampu menciptakan sesuatu yang baru. Baik dalam hal materi pembelajaran maupun metode dan caranya. Sehingga pengajar tidak bersifat statis dan selalu bergerak ke arah kemajuan. Tentu para guru dalam hal ini dituntut untuk selalu menambah wawasannya, yang bisa melakukan berbagai cara seperti pendidikan formal, pelatihan banyak membaca, banyak mendengar berdiskusi dan sebagainya.²⁸ Memang begitulah pesan Allah kepada setiap manusia yang ada di dunia pendidikan, supaya mereka menjadi insan rabani, seperti yang di sebutkan dalam QS. Ali-Imran ayat 79;

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ
كُونُوا رَبُّنِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Terjemahnya:

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi

²⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 23-24.

orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (QS Ali-Imran/3:79).²⁹

Menurut Musthafa al-Maraghi, ayat ini menjelaskan bahwa Nabi yang telah diberi *al-Kitab* dan *al-hikmah* memerintahkan agar menjadi manusia yang *rabbani* secara langsung, tidak melalui perantara atau *tawasul*. Nabi memberikan petunjuk kepada mereka pada wasilah hakiki yang dapat mengantarkan seseorang ke arah *rabbani*, yaitu mengajarkan al-Kitab dan mempelajarinya. Sebab, dengan ilmu al-kitab, mengajarkan, dan mengamalkannya seorang bisa menjadi *rabbani* yang diridlai Allah. Ilmu yang tidak bisa membangkitkan amal bukanlah ilmu yang benar.³⁰ Pendapat ini lebih menekankan contoh keimanan yang dimiliki oleh manusia *rabbani* agar selalu mengesakan Allah dalam hal apapun. Sehingga dalam hal ini manusia *rabbani* dituntut untuk menjadi teladan bagi keimanannya untuk masyarakat sekitarnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Menurut Ibnu Katsir, dalam ayat ini Allah swt., berfirman; Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Akan tetapi seseorang Rasul akan berkata kepada manusia, “Jadilah kamu orang-orang *rabbani* ” yakni, Ulama” yang ahli fiqih, ahli ibadah dan bertaqwa.³¹ Dengan demikian manusia *rabbani* harus menjadi contoh dan teladan bagi umat yang dipimpinnya. Pendapat ini lebih menekankan agar manusia *rabbani* selalu bertaqwa, beriman kepada Allah dimanapun tempatnya dan selalu mempelajari segala ilmu yang berkaitan dengan

²⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Ali-Imran ayat 79 (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2021), h. 53.

³⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz I (Libanon-Bairut: Darul Fikri, 2001), h. 352-35.

³¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 539.

pengetahuan sehingga akan menjadi orang yang alim. Seorang guru mestilah mampu mendorong dan memberi motivasi kepada semua muridnya untuk selalu aktif dan kreatif. Seorang guru ideal yaitu tidak memaksa muridnya untuk belajar, namun lebih kepada pemberian motivasi dan rangsangan. Itulah sebabnya, kata *iqra* (bacalah) diulang 2 kali dalam surah Al-A'laq ayat 1 dan 3:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ
مِنْ عَلَقٍ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.” (QS. Al-Alaq/96:1-3).³²

Perintah membaca kedua, Allah menjanjikan kemuliaannya terucap bagi yang aktif membaca. Begitulah bentuk motivasi seorang guru kepada muridnya, agar mereka aktif dan kreatif. Seorang guru yang ideal tidak hanya mampu menyuruh dan mengajak muridnya untuk aktif membaca. Namun juga mampu membimbingnya dengan kemampuan menulis. Itulah dalam surah al-A'laq ayat 4;



Terjemahnya:

“yang mengajar (manusia) dengan pena.” (QS. Al-Alaq/96:4).

Ilmu yang sudah dikuasai jika tidak ditulis biasanya lenyap dari ingatan, ibarat hewan jika dia akan pergi dan meninggalkan pemiliknya. Begitulah salah

³² Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Alaq ayat 1 dan 3, (Surabaya: Al-Halim, 2014, h. 597).

satu sifat ilmu yang juga menuntut ikatan dan ikatan ilmu adalah ketika ia ditulis dalam lembaran kertas. Menurut Ibnu Katsir bahwa surah Al-Alaq ayat 1-5 merupakan surah yang berbicara tentang permulaan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, awal dari nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya dan sebagai *tanbib* (peringatan) tentang proses awal penciptaan manusia dari ‘*alaqah*. Ayat ini juga menjelaskan kemuliaan Allah Swt., yang telah mengajarkan manusia sesuatu hal (pengetahuan) yang belum diketahui.³³

2. Guru yang ideal menurut QS. Al-Kahfi ayat 60-82

Seorang guru hendaklah orang yang tidak hanya mampu memahami fenomena seorang guru bukan hanya bisa memahami yang tampak nyata. Namun juga mampu memahami sebab dibalik yang tampak itu. Dengan bahasa lain, seorang guru yang ideal adalah orang yang memiliki kebijaksanaan dimana dia mampu mencari akar sebuah permasalahan itulah sebabnya Nabi Musa as., di perintahkan berguru kepada Nabi Khidr as., karena Nabi Khidr as., memiliki kebijaksanaan. Dia mampu melihat fenomena dan juga penyebab munculnya fenomena tersebut. Itulah kesan yang didapatkan dari ciri guru yang ditemukan Nabi Musa as.

Nabi Khidr as., dipilih menjadi guru bagi nabi musa, karena dia memiliki ilmu untuk memahami yang tampak (*Indina*) sekaligus memiliki ilmu untuk memahami dibalik kenyataan (*laduna*). Oleh karena itu, jika ditemukan murid yang bandel dan nakal, maka guru yang ideal mampu menemukan penyebab kenakalan itu. Seorang guru harus memahami kondisi muridnya sehingga dia

³³Abu Fida al-Hafiz Ibn Katsir al-Dimisqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), h. 645.

tidak bersikap arogan dan memaksakan kehendak kepada muridnya, guru juga harus mengetahui kemampuan intelektual murid. Ketika Nabi Musa as., mengajukan keinginannya untuk belajar dan mengikuti Nabi Khidr as., dia persis tahu bahwa Nabi Musa as., tidak akan sanggup mengikutinya. Dia tahu Nabi Musa as., adalah seorang yang keras dan emosional serta orang yang paling tidak sabaran dan hal itu dipahami oleh Nabi Khidr as., sebagai guru yang baik. Begitulah sikap guru dalam mengajar, hendaklah mereka mengetahui sikap, karakter serta kepribadian peserta didiknya dengan baik. Agar para guru dapat memberikan materi dan metode yang benar dalam menjalankan proses belajar mengajar. Seorang guru selalu bersabar menghadapi muridnya serta memberi maaf atas kesalahannya. Karena, dalam proses belajar mengajar seorang guru pasti menemukan banyak hal yang tidak menyenangkan dari muridnya, apakah ucapan, perbuatan, sikap dan sebagainya.

Zainul Hasani Syarif mengatakan; “Di sinilah kesabaran seorang guru dituntut agar proses belajar dan mengajar tetap berjalan dengan baik. Sehingga seorang guru tidak hanya menyikapi kelakuan muridnya dengan marah dan emosi atau mengabaikan muridnya begitu saja.”³⁴ Begitulah kesan yang diperoleh dari sikap Khidr yang selalu bersabar menghadapi Nabi Musa as., dan selalu memberi maaf dan kesempatan untuk terus mengikutinya walaupun Nabi Musa as., telah melanggar aturan yang telah mereka sepakati berkali-kali. Seorang guru memang dituntut untuk selalu menegur setiap kali muridnya berbuat salah. Akan tetapi, teguran haruslah sebijaksana mungkin dan dengan kata-kata yang mendidik serta

³⁴Zainul Hasani Syarif, *Isyarat Ilmiah dalam Identitas Ramadhan* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), h. 156.

menyentuh dan jika murid masih melakukan kesalahan yang sama maka guru harus bertindak tegas dan memberi sanksi, ini bertujuan agar sang murid menyadari kesalahan dan mengambil pelajaran serta tidak melakukan kesalahan yang sama untuk masa mendatang. Namun pemberian sanksi harus memiliki pertimbangan yang matang dan jika memang hal itu dianggap perlu untuk dilakukan, demi kebaikan murid. Seorang guru tidak hanya bisa menegur dan memarahi tetapi juga dituntut mampu memberikan penjelasan dan kekeliruan muridnya. Dari kisah Nabi Musa as., dan Nabi Khidir as., yang diceritakan dalam al-Qur'an pada Surat al-Kahfi ayat 60-82. Peneliti dapat menyimpulkan beberapa kode etik yang dapat digunakan ketika dalam proses edukasi, yakni: 1) Murid harus mempunyai semangat yang tinggi dan tidak putus asa dalam mencari ilmu, meski jarak yang ditempuh jauh dan membutuhkan waktu yang lama. Ini adalah nilai yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 60-64 yang menceritakan perjuangan Nabi Musa as., untuk mencari Nabi Khidir as., Dalam tafsir al-Thabary dikisahkan bahwa Nabi Musa as., meminta Yusya' bin Nun yang menjadi rekan perjalanan untuk membawakan makanan untuknya, karena benar-benar lelah usai menjalani perjalanan jauh dalam mencari Nabi Khidir as.; 2) Seorang murid harus bersikap sopan kepada gurunya, dalam cerita tersebut tergambar ketika Nabi Musa as., meminta izin untuk mengikuti kepada Nabi Khidir as.³⁵

Menurut al-Thabary kata '*abdan min 'ibadina*' pada ayat 65 merujuk kepada Nabi Khidir as., Ayat selanjutnya menceritakan bagaimana Nabi Musa as.,

³⁵Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Juz 'Ammu, jilid 26* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 131.

kemudian mendatangi khidir seraya mengatakan keinginannya untuk berguru kepada Nabi Khidir as., “Musa berkata kepada Khidir, “Bolehkah aku mengikutimu?”, 3) Berbaik-sangka dan meyakini bahwa guru lebih pandai dari murid. Dengan melakukan hal ini akan muncul sifat ketawadu’an kepada guru serta dengan sendirinya akan menghilangkan sifat sombong. Nilai tersebut diisyaratkan dalam frasa *mimma ullimta rusydan* (di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu). Ini selaras dengan filosofi gelas kosong. Kesombongan pelajar ibarat gelas yang merasa penuh sehingga tidak akan dapat diisi lagi tambahan ilmu dari gurunya. 4) Murid tidak selayaknya mudah merasa tersinggung, tatkala guru merendahkan murid dengan perkataannya. “Musa berkata: ‘Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.’” (Al-Kahfi: 69). Ayat tersebut merupakan respon dari perkataan Nabi Khidir as., yang telah melemahkan Nabi Musa as., dengan perkataan: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Serta bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” (Al-Kahfi: 67-68). Dalam ayat 68, dapat kita simpulkan bahwa ketika guru melakukan sesuatu yang terlihat seperti melemahkan seorang murid, sesungguhnya hal itu disebabkan oleh keadaan guru yang lebih mengetahui suatu perkara dibandingkan muridnya. Jadi, terkadang logika murid tidak mampu menangkap rasionalitas tindakan seorang guru. Di sisi lain, ayat ini dapat

dimaknai sebagai sebuah motivasi Nabi Musa as., untuk lebih bersabar dalam belajar agar dapat memahami perkataan atau tindakan gurunya.³⁶

Mempunyai komitmen untuk menjalankan perintah guru. Musa berkata: “InsyaAllah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.” (Al-Kahfi: 69). Ayat ini merupakan jawaban Musa as., terhadap pernyataan Khidir as., bahwa Musa as., tidak akan pernah dapat sabar terhadapnya dikarenakan ketidaktahuan Musa as. Akan tetapi, komitmen untuk bersabar telah dinyatakan Musa as., dari awal kebersamaannya dengan gurunya (Khidir as.); 7) Bertanya kepada guru sesuai dengan izin dan kondisi sang guru. Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” (Al-Kahfi:70); 8) Adanya penyesalan dan permintaan maaf kepada guru, ketika murid melakukan kesalahan. Musa berkata: “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” (Al-Kahfi:73); 9) Seorang murid harus siap menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan. Khidhr berkata: “Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (AlKahfi: 78). Poin-poin di atas menunjukkan nilai-nilai penghormatan murid kepada guru. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskannya sedikit-banyak terkait permasalahan etika murid terhadap guru.³⁷

3. Sikap guru yang ideal menurut QS. An-Naml ayat 15-16

³⁶Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Juz 'Ammah, jilid 26*, h. 135.

³⁷Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Juz 'Ammah, jilid 26*, h. 293.

Seorang guru harus menyadari bahwa dia adalah seorang yang memiliki ilmu, sehingga memiliki tanggung jawab moral terhadap ilmu yang dimilikinya untuk menyebarluaskan dan mengajarkan kepada manusia. Hendak setiap guru berkeinginan menjadikan muridnya seperti dirinya atau melebihi dirinya. Sulaiman telah mewarisi Nabi Daud as., yakni kenabian dan ilmunya tidak kepada putra-putra Nabi Daud as., yang lainnya dan dia berkata, *“Hai manusia! Kami telah diberi pengertian tentang ucapan burung yakni ia memahami suara-suaranya dan apa yang dimaksudnya (dan kami diberi segala sesuatu) sebagaimana yang telah diberikan kepada para nabi dan para raja. Sesungguhnya ini semua yang diberikan benar-benar satu karunia yang nyata.”*³⁸ Nabi Sulaiman menyadari sepenuhnya akan ilmu yang di milikinya dan bahwa itu adalah karunia Tuhan. Oleh karena itu dia memberitahukan kepada manusia pengetahuannya dengan maksud suranya manusia juga berkeinginan untuk belajar dan menimba ilmu darinya. Dalam ilmu filsafat manusia terbagi menjadi 4 macam yakni; orang yang tidak tahu bahwa iya tidak tahu, orang yang tidak tahu bahwa iya tahu, orang yang tahu bahwa iya tidak tahu dan orang yang tahu bahwa iya tahu. Dua kelompok pertama adalah manusia yang buruk, dan dua kelompok terakhir adalah yang baik dan kelompok terakhir adalah yang terbaik.

Al-Qarni dalam tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa; “Dan sungguh Kami telah menganugerahkan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman, lalu mereka berdua mengamalkannya dan berkat; ‘Segala puji bagi Allah yang telah mengutamakan kami dengan ilmu ini atas kebanyakan dari hambaNya yang beriman’.” Pada ayat

³⁸Jalal al-Din Mahalliy dan Jalal Al-Din as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, h. 1148.

ini terdapat dalil petunjuk akan kemuliaan ilmu dan ketinggian martabat ahli ilmu. Setelah menjelaskan kisah Nabi Musa as., dan fir'aun, Allah menjelaskan kisah Nabi Daud as., (1085 sm-1000 sm) dan nabi sulaiman (1043 sm-975 sm), untuk menghibur nabi Muhammad Saw. Dan sungguh, kami telah memberikan anugerah yang besar yaitu ilmu baik ilmu keagamaan atau keduniaan, kepada Daud dan puteranya sulaiman. Dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas semua nikmat-Nya, keduanya berkata dengan kerendahan hati, 'segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman. Keduanya, di samping menjadi nabi, suatu kedudukan tertinggi dalam martabat keagamaan, juga menjadi raja, sebuah kedudukan tertinggi dalam jabatan kemanusiaan. 16. Dan sebagai penghargaan Allah kepada Nabi Daud as., atas kepatuhan dan syukurnya kepada Allah, Sulaiman telah mewarisi ayahnya yaitu Daud dalam hal kenabian dan kekuasaan, dan dia, Sulaiman, berkata, 'wahai manusia! kami telah diajari oleh Allah bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu yang kami butuhkan dalam mengurus umat dan kerajaan kami. Sungguh, semua ini benar-benar karunia yang nyata. Perilaku kedua Nabi ini menjadi pelajaran yang sangat berarti bagi kaum muslimin.³⁹

B. Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan

1. Pengertian Menanamkan

Mananamkan yaitu menerapkan dalam diri atau sikap pada peserta didik sehingga tertaan dalam diri dan terealisasi dalam tindakan. Penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, mamahami,

³⁹Al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar* (Jakarta: Qisthi, 2007), h. 53.

atau menanamkan. Dalam hal ini yang dimaksud menanamkan adalah suatu cara yang bertujuan untuk menanamkan sesuatu.⁴⁰

2. Pengertian Nilai

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis, dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu, sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat dari beberapa ahli salah satunya yaitu Goldon Alport yang mengartikan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁴¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupan. Terdapat enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya, nilai-nilai tersebut antara lain.⁴² Yaitu; 1) nilai teoritik adalah nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran; 2) Nilai ekonomis adalah nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi; 3) Nilai estetik adalah menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan; 4) Nilai social adalah nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia; 5) Nilai politik adalah nilai ini tertinggi adalah

⁴⁰Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1615.

⁴¹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 53.

⁴²Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam meningkatkan Mutu Pendidikan*, h. 55-58.

nilai kekuasaan. Karena itu kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah samapi pada pengaruh yang tinggi; 6) Nilai Agama, sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya.

Di dalam Islam pengertian nilai yang dimaksud adalah bahwa manusia memahami apa yang baik dan buruk serta dapat membedakan sekaligus mengamalkan keduanya. Tindakan nilai merupakan hak asasi yang terpenting untuk menentukan sesuatu baik atau buruk. Islam menekankan setiap tindakan harus dilandasi dengan niat dalam hadis dijelaskan:

“Sesungguhnya amal itu berdasarkan pada niatnya. Sesungguhnya bagi tiap-tiap orang (akan memperoleh) apa yang diniatkannya”.⁴³

Hadis di atas, menjelaskan bahwa suatu perbuatan yang dilakukan ada nilai yang diperoleh, jika disertai dengan niat. Hal inilah yang membedakan budaya Islami dan budaya umum di masyarakat. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat antara lain agama atau ajaran-ajaran agama, pendidikan formal dan informal, interaksi sosial yang membawa perubahan dan pengalaman serta wawasan yang didapat.⁴⁴

Nilai adalah apa yang dihargai oleh seseorang dan dengan apa yang dihargai itu akan menjadi landasan yang mengarahkan dan menggerakkan perilaku seseorang. Misalnya mengatakan bahwa nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu, memandang bahwa kepribadian manusia terbentuk dan

⁴³Abu Bakar Jabir Al-jazairi, *Insiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 105.

⁴⁴Masduki, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Aswaja, 2015), h. 33-35.

berakar pada nilai-nilai kesejarahan. Terkait dengan itu, dapat dinyatakan juga bahwa keberadaan masa lalu seseorang sama pentingnya dengan keberadaan seseorang di masa kini dan akan datang.

Nilai-nilai apa saja yang perlu diutamakan dalam pendidikan, sangat tergantung konteks persoalan pendidikan masing-masing. Identifikasi nilai-nilai yang diutamakan juga sangat tergantung pada persoalan yang dihadapi pendidikan masing-masing. Visi dan tujuan pendidikan nilai adalah untuk menjadikan karakter peserta didik menjadi lebih baik, dan agar peserta didik menjadi manusia yang karakternya sesuai dengan tuntutan zaman dimana mereka akan hidup.⁴⁵

Secara garis besar, nilai dibagi menjadi dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani merupakan suatu nilai yang ada pada diri manusia yang kemudian dikembangkan menjadi sikap dan cara kita dalam memperlakukan orang lain. Beberapa sikap yang nilai-nilai nurani antara lain kejujuran, keberanian, disiplin, potensi diri, dan cinta damai. Sedangkan nilai-nilai memberi merupakan nilai yang dipraktikkan atau diberikan yang selanjutnya akan diterima sebanyak apa yang sudah diberikan. Beberapa sikap yang termasuk dalam nilai-nilai memberi antara lain setia, dapat dipercaya, adil, baik hati, ramah, dan murah hati.⁴⁶

C. Pengertian Keagamaan

Secara etimologi keagamaan itu berasal dari kata “Agama” yang mendapatkan awalan ke dan an, sehingga menjadi keagamaan. Poerwadarminta memberikan arti keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau

⁴⁵Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), h. 22.

⁴⁶Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Usia Dini*, h. 70.

segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan. Adapun secara istilah, Arifin memberi pengertian “Agama” dapat dilihat dari dua (2) Aspek yaitu; a). Aspek Subjektif (Pribadi Manusia), b). Aspek Objektif. Dalam perkembangan manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar dan bernilai mutlak untuk meraih kebahagiaan hidup jasmani, rohani, dunia dan akhirat. Untuk itu di samping akal, tuhan juga memberikan anugerah lain kepada manusia sebagai pembimbing gerak akal yaitu agama. Dalam agama inilah dibentangkan konsep yang tegas dan jelas tentang apa yang sesungguhnya hidup dan kehidupan itu, dari mana dan kemana arah tujuannya, serta apa dan siapakah manusia itu sebenarnya.⁴⁷ Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan nilai dalam mengetahui kesalahan dan kebenaran, nilai keagamaan bersumber dari agama dan merasuk kedalam. Nilai keagamaan perlu ditanamkan untuk membentuk budaya agama yang mantap dan kuat dalam lembaga pendidikan. Berikut penjelasan nilai-nilai agama islam dan macam- macam nilai keagamaan.⁴⁸

D. Macam-macam Nilai Keagamaan dan Nilai Agama Islam menurut

Ma’Muroh

Nilai-nilai Agama Islam Menurut Ma’muroh ada 3 (Tiga) Yaitu:

1. Akidah

Akidah berasal dari kata dasar al-aqd yang artinya ikatan, penguatan dan pengesahan atau dimaknai juga dengan keyakinan. Nilai agama islam didasari dari Aqidah yaitu keyakinan yang tidak pernah lepas dari persoalan tauhid yang

⁴⁷Rosihon Anwar, *Pengantar Study Islam*, (Bandung: CV Pustaka, 2017), h. 111-112.

⁴⁸Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam meningkatkan Mutu Pendidikan*, h. 60.

artinya melaksanakan tugas dan perintah Allah Swt., dengan ikhlas dan sungguh-sungguh.

2. Syariah

Syariah diambil dari kata syari'a yang artinya mengambil jalan yang memberikan akses pada sumber atau secara umum dimaknai cara hidup yang berdasarkan pada wahyu Allah Swt.

3. Akhlak

Akhlak pada umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasanya. Didalam nilai agama islam juga akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung dari tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukur dari seseorang.⁴⁹

Macam-macam Nilai Keagamaan Juga Meliputi:

a. Nilai ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yaitu masdar abada yang berarti penyembahan. Dalam arti terminologi ibadah adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan Allah dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan Perintahnya mulai akil baligh sampai meninggal dunia. Ibadah merupakan jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri anak didik, agar anak didik menyadari akan pentingnya beribadah kepada Allah. Contoh nilai ibadah yang dapat ditanamkan dalam keluarga: Mengucapkan Salam, mencium Tangan Orang Tua, shalat berjamaah, membaca Al-Quran, berbuat baik kepada saudara dan tetangga.

b. Nilai Ruhul jihad

Ruhul jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh, dengan adanya ruhul jihad maka aktualisasi diri dan untuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar.

⁴⁹ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Humanis dan Religius disekolah*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), h. 24-28.

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan kedisiplinan termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari, seperti menghormati guru, berperilaku sesuai aturan dan melaksanakan shalat tepat waktu.

d. Keteladanan

Nilai ini tercermin dari perilaku guru. Dalam menanamkan keagamaan di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama pennggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki seorang guru, hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

e. Nilai amanah dan ikhlas

Amanah secara etimologi artinya dapat dipercaya, atau juga bertanggung jawab. Ikhlas merupakan niat seseorang semata-mata mencari ridho Allah.

E. Lingkungan Keluarga

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak. Lingkungan juga merupakan tempat anak hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan, saling membutuhkan serta saling berkaitan satu sama lainnya. Keluarga juga adalah tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, seorang ayah atau suami juga memperoleh dan memupuk sifat keberanian, keuletan sikap dan upaya dalam membela sanak keluarganya, dan

membahagiakan mereka pada saat hidup setelah kematiannya. Di dalam kehidupan keluarga, al-Quran menanamkan satu komunitas sebagai umat, dan menanamkan ibu yang melahirkan dipundaknya terutama dibebankan pembinaan anak, serta kehidupan rumah tangga merupakan tiang umat, tiang negara, dan bangsa.⁵⁰ Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, Rasulullah Saw., bersabda:

“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (Suci). Orang tuanyalah yang membuat ia menjadi Yahudi (jika mereka Yahudi), Nasrani (jika mereka Nasrani), atau Majusi (jika mereka Majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir.”

Fajrur Munawir dalam kamus Lisanul Arab, sebagaimana Ibnu Mandzhur menjelaskan makna ‘*fitrah*’ yaitu dengan arti ‘*Al-Ibtida wal ikhtiro*’ yang artinya menuai dan menciptakan. Sedangkan menurut kata ‘*fitrah*’ berasal dari kata ‘*fithar*’ yang artinya penciptaan, sifat pembawaan dari lahir dan watak seseorang.⁵¹ Sehingga dapat disimpulkan maknanya adalah penciptaan asal atau awal kejadian. Fitrah merupakan kondisi *default factory setting*, suatu kondisi awal sesuai yang didesain. Sebagaimana yang kita tahu dalam ajaran Islam, anak merupakan amanah Allah yang harus di pertanggungjawabkan.

Dalam ruang lingkup keluarga, orang tua bertanggung jawab terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya. Secara umum, inti dari tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak di dalam rumah tangga. Keluarga

⁵⁰Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 19.

⁵¹Fajrur Munawir, *Pendekatan Kajian Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 138.

merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Karena secara kodrati, keluarga merupakan penentu dalam pengembangan pendidikan anak pada masa depan. Dalam keluarga terjadi interaksi antara satu dengan lainnya sehingga terjadi proses transformasi nilai, baik spiritual maupun sosio-kultural.⁵²

Pengertian keluarga juga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga komplek, atau keluarga Indonesia.⁵³ Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Beberapa fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung, di antaranya; a) Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi); b) Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi), sehingga keluarga sering disebut unit produksi; c) Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo); d) Meneruskan keturunan (reproduksi).⁵⁴ Dalam konteks edukatif, maka sebuah keluarga muslim yang paling utama adalah berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Rasulullah Saw., bersabda:

⁵²Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h. 23.

⁵³Munandar Utami, *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Psikologis*, (Depok: UI Press, 1985), h. 15.

⁵⁴Mudjijono, *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 5.

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluarga kamu dan didiklah mereka. (H.R. Abdur Razaq dan said bin Mansur).”

Hadits di atas menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan pendidikan anak dalam keluarga. Kita tentu sepakat bahwa tidak ada yang lebih berbahaya terhadap masyarakat daripada kerusakan anak-anak sebagai generasi pengganti dan pemimpin masa depan kita. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan hal ini dengan perhatian yang khusus dari sisi pendidikan mereka. Yakni dengan pendidikan yang memberikan jaminan keamanan dan kebahagiaan bagi kaum muslim. Cikal bakal pendidikan anak dimulai dari dalam rumah tangga di bawah naungan kedua orang tuanya.⁵⁵

Di dalam keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya. Idealnya orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajar anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Pendidikan dalam keluarga adalah upaya pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Seluruh potensi anak dapat berkembang, yaitu jasmani, akal dan rohani. Ketiga aspek ini merupakan sasaran pendidikan didalam keluarga yang harus diperhatikan setiap orang tua.

Dalam konteks fungsi edukatif, maka sebuah keluarga muslim (dalam hal ini orang tua) yang paling utama berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Berkaitan dengan pemberian keyakinan agama, sesungguhnya anak memang dilahirkan dalam keadaan fitrah

⁵⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 26.

maka orang tuanyalah melalui pendidikan di keluarga yang akan menentukan apakah anak tersebut akan menjadi muslim, nasrani, majusi atau yahudi.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak di keluarga sangatlah besar. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa orang tua adalah guru pusat dalam keluarga. Hal ini disebabkan setiap anak mendapatkan pendidikan pertama kali dan biasanya yang paling membekas dari orang tuanya. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama. Kaedah ini ditetapkan secara qodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaedah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Ada pribahasa yang mengatakan “buah tidak jatuh jauh dari pohonnya”, artinya, seorang anak tidak akan jauh berbeda dengan watak, tabiat dan kebiasaan orang tuanya. Karena itu, pendidikan keluarga yang diberikan oleh orang tua akan berimbas sangat besar terhadap anaknya. Proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dapat melalui beberapa alat pendidikan (non fisik), yaitu, keteladanan, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, dan pengawasan. Alat pendidikan non fisik ini dapat difungsikan oleh orang tua di rumah (dalam keluarga) untuk mempengaruhi anak agar melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan membina perkembangan potensi dirinya. Bila alat pendidikan non fisik ini dimanfaatkan secara maksimal oleh orang tua ke arah yang positif maka akan berimbas positif pula terhadap perkembangan anak. Sebaliknya jika alat

pendidikan non fisik ini disalah gunakan oleh orang tua, maka akan berdampak negatif terhadap diri anak.⁵⁶ Contohnya bila orang tua memberi keteladanan dengan sikap dan perbuatan yang baik, maka anak akan cenderung untuk mengikuti sikap dan perbuatan baik tersebut. Begitu juga sebaliknya.⁵⁷

⁵⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2014), h. 50.

⁵⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 62.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metodologi Kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.⁵⁸ Penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh dan juga sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Adapun yang dimaksud dengan penelitian diskriptif yakni suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada.⁵⁹

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan

⁵⁸Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, cet.3 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 51.

⁵⁹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 2.

tujuan tertentu. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut.⁶⁰ Penelitian Deskriptif adalah Penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu.⁶¹ Dalam penelitian deskriptif ini yang diperlukan adalah mencatat, menganalisis, dan menginterpretasi kondisi yang ada, dalam artian mengumpulkan informasi tentang penafsiran, perkiraan serta keadaan yang menjadi indikasi dalam penelitian ini. Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan deskriptif karena tujuannya adalah untuk mendeskripsikan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado. Data yang diperoleh berupa kalimat-kalimat narasi hasil analisis data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan tempat dan waktu penelitian mutlak diperlukan. Pengaturan tempat penelitian disesuaikan dengan permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kediaman Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang beralamat di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

C. Sumber Data

Agar supaya data yang dikumpulkan sesuai dengan permasalahan akurat, maka harus benar-benar berasal dari sumber data yang dapat dipercaya

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2017), 216.

⁶¹Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), h. 59.

keabsahannya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang berasal dari sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh pihak yang bersangkutan dengan penelitian. Data primer yaitu data yang langsung diberikan kepada pengumpul data dan sumber data ini diperoleh secara langsung dari lapangan.⁶²

Sumber data primer ini diperoleh dari semua elemen yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji yakni berasal dari informan, yaitu Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan anggota keluarga lainnya yaitu suami dan anak-anaknya.

Peneliti menggunakan sumber data tersebut adalah untuk mendapatkan informasi langsung mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau mengutip dari sumber tertulis yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti dengan teknik kutipan sebagai berikut : (a) Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip langsung dari materi atau teori dan buku sumber atau literatur yang menjadi referensi sesuai dengan naskah aslinya tanpa melakukan perubahan. (b) Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip materi dari buku sumber atau literatur lainnya dengan

⁶²Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 143.

mengadakan perubahan pada formulasi kalimat, namun tanpa merubah maksud dan tujuan, serta makna didalamnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti dalam pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi (*observation*) merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶³ Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁴

Indepth interview (wawancara mendalam) biasa dikatakan sebagai wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan/variabel yang akan diteliti sebagai pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk

⁶³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010), h. 220.

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2010), h. 272.

pengumpulan datanya.⁶⁵ Instrumen penelitian ini telah disetujui oleh pembimbing. Kemudian baru peneliti melakukan wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan anggota keluarga lainnya yaitu suami dan anak-anaknya. Yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi.

Kemudian peneliti menggunakan *interview guide* yang pokok. kemudian pertanyaan dikembangkan seiring atau sambil bertanya setelah informan tersebut menjawab sehingga terjadi wawancara yang interaktif antara peneliti dengan informan. Wawancara dilakukan sambil direkam dan ditulis poin pentingnya sehingga data yang diperoleh dari wawancara tersebut dapat dikonfirmasi kembali. Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado. Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan penulis memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau data sumber, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut :

- a. Buku catatan : berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. *Tape recorder* : berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.

⁶⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet.13 (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 234.

- c. Kamera : untuk memotret kalau penulis sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data.⁶⁶

Dalam penelitian ini untuk menentukan subyek menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu 5 (lima) keluarga Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut; 1). Ibu Hj. Sumiati Hulio, 2). Ibu Anis Rugaiyah, 3). Ibu Norma Taher, 4). Ibu Mujiba Ratumboba, dan 5). Ibu Ni'mah Thayib, ada juga anggota lainnya yaitu suami dan anak-anaknya.

- d. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non Human resources*), Nasution menyebutkan “adapula sumber non manusia (*non Human resources*), di antaranya dokumen, foto bahan statistik”.⁶⁷ Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya.⁶⁸ Kegunaan teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut : a) Sebagai pelengkap dari penggunaan metode pengamatan dan wawancara; b) Menjadikan hasil penelitian dari pengamatan atau wawancara lebih dapat dipercaya dengan dukungan sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian akan lebih dapat

⁶⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 234.

⁶⁷Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 2003), h. 85.

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2010), h. 206.

dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis dan seni yang telah ada; c) Dokumen dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Hal ini disebabkan dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan⁶⁹

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri yang sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya tersebut sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian dijelaskan diatas. Penempatan manusia sebagai instrumen utama di sebabkan pada awal penelitian ini belum memiliki bentuk yang jelas.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan unsur utama dan dianggap penting. Menurut sugiyono penelitian kualitatif instrumentnya adalah orang atau *human instrument*. Sehingga dalam hal ini peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau intsrumen kunci dan sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagai instrumen kunci atau kunci utama, kehadiran dan keterlibatan peneliti dalam penelitian merupakan suatu keharusan agar dapat memperoleh data yang maksimal.⁷⁰

Cara yang ditempuh oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah dengan terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian dan melakukan pengamatan terhadap objek yang akan dikajinya. Selama di lokasi, peneliti

⁶⁹Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, cet.3 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 227.

⁷⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 15.

dibantu dengan alat pedoman wawancara dan didukung dengan sejumlah instrumen lainnya seperti buku catatan untuk mencatat hal-hal penting yang menunjang kelancaran peneliti, *tape recorder* yang akan digunakan untuk merekam informasi dan pendapat informan terhadap Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisa data kualitatif yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, selama pelaksanaan penelitian sampai setelah selesai penelitian di lapangan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka penulis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.⁷¹ Di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul

⁷¹Miles, Matthew Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ketiga, (America: Sage Publications, Inc), h. 12.

dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Proses reduksi data yang dilakukan peneliti dalam analisis data antara lain adalah merangkum atau membuat ringkasan atau membuat kode data. Peneliti pada tahap ini melakukan proses penyeleksian data yang diperoleh selama penelitian yang meliputi hasil wawancara, foto, catatan lapangan, dokumen dan artikel yang erat kaitannya dengan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting.

Tahap berikutnya adalah pembuatan kode atau kategorisasi. Jadi dalam penelitian ini setelah data terkumpul maka dilakukan klasifikasi data berdasarkan kategori atau kelompok yang berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dilingkungan keluarga, (1) kelompok data yang berhubungan dengan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dilingkungan keluarga, (2) kelompok data

yang berhubungan dengan kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dilingkungan keluarga.

2. Data Display (penyajian data)

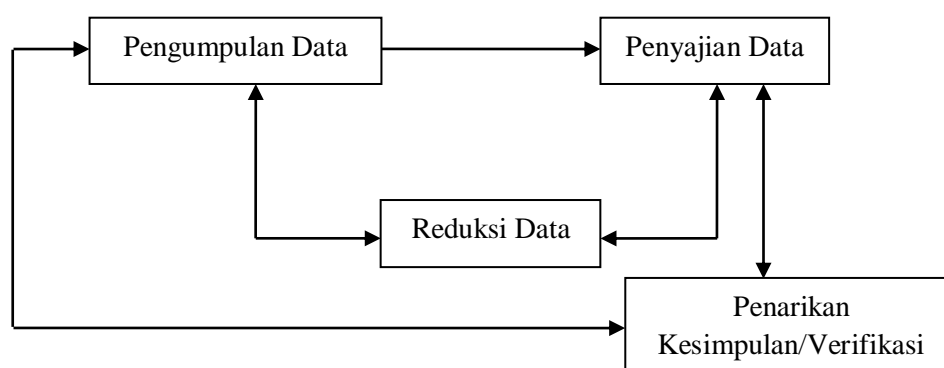
Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dan penyajian-penyajian tersebut. Menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola yang baku yang selanjutnya akan disajikan data pada laporan akhir penelitian, dan conclusion yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan penulis, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana. Simpulan perlu diverifikasi agar benar-benar

bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan verifikasi yang merupakan kegiatan pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data dengan cepat (dengan melihat catatan lapangan kembali pada saat menulis sajian data). Verifikasi juga dapat dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian, misalnya dengan berdiskusi. Pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya agar simpulan penelitian menjadi lebih kuat dan dipercaya.⁷²

Adapun langkah-langkah analisis tersebut dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada gambar 1.1 berikut;



Gambar 1.1

4. Komponen Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif. Dalam hal ini peneliti merangkum, memilih pokok-pokok semua data yang telah ditentukan dilapangan mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dilingkungan keluarga dan kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat pada sebuah laporan akhir penelitian, kemudian melakukan suatu penarikan kesimpulan.

⁷²Miles, Matthew Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, h. 13-14.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pemeriksaan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi : uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reabilitas), dan uji *confirmability* (obyektifitas).⁷³

1. Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan :

2. Perpanjangan Pengamatan

Pada awal penulis memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Apabila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar, berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

⁷³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 269.

3. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka penulis dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, penulis dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan melakukan hal ini, dapat meningkatkan kredibilitas data.

4. Triangulasi

Triangulasi dalam pegujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

a. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contoh data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan tiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

b. Triangulasi Waktu

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan waktu yang berbeda. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Sehingga akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

5. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif berarti penulis mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan temuan, bila tidak ada lagi data yang berbeda dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

6. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah di temukan oleh peneliti. Sebagai contoh, hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia perlu didukung dengan adanya foto-foto.

7. Mengadakan *Member-check*

Membercheck adalah proses pengecekan yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah agar informasi diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan penulis dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka penulis perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka penulis harus mengubah

temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan *member-check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa penulis telah melakukan *membercheck*.⁷⁴

a. Uji *Transferability*

Transferability dalam penelitian kuantitatif merupakan validitas eksternal. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang telah didapat, maka penulis dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian yang telah didapat sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian diaplikasikan di tempat lain.

b. Uji *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor dan independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas penulis dalam melakukan penelitian.

⁷⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* h. 270-276.

c. Uji *Confirmability*

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersama.⁷⁵ Untuk mengecek keabsahan data penulis menggunakan teknik tringulasi waktu. Tringulasi waktu adalah pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan waktu yang berbeda. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel.

⁷⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 276-277.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa ada perbedaan di dalam Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado. Begitupun dengan kendala-kendala yang dihadapi masing-masing juga berbeda.

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Guru pendidikan agama Islam berupaya untuk bertanggung jawab dan memberi pertolongan pada anaknya dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan *Khalifah* Allah Swt., serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bersama Ibu Sumiati Hulio selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), beliau mengemukakan bahwa:

“Peran saya dalam mengupayakan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga yang saya lakukan untuk anak-anak saya dalam membangun nilai keagamaan yaitu dengan memberikan nasihat, memberikan contoh yang baik dimulai dari diri orang tua sendiri, untuk diikuti anak seperti membiasakan mereka mengikuti kaidah-kaidah agama, menjaga perilaku, bertutur kata yang baik serta menunaikan rukun Islam salah satu di antaranya dengan menunaikan sholat 5 waktu. Selalu menyampaikan bahwa nilai-nilai keagamaan itu sangat penting. Metode yang saya gunakan yaitu dengan memberikan nasihat dan memberikan contoh. Saya memiliki 3 orang anak, dari ketiga anak saya, anak yang terakhir susah dibangun

ketika mau sholat subuh, tetapi dia tetap berusaha bangun dan sholat meski terlambat. Untuk dampak dari lingkungan ada yang baik ada juga yang tidak dan jika anak-anak saya mempunyai masalah pribadi, maka saya sebagai orang tua bersama suami dan anak saya mencari solusi untuk masalah tersebut, dan menasehatinya dengan baik agar terbangunnya kepercayaan di antara kami.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana pernyataan informan di atas, sebagai langkah awal agar upaya yang dilakukan bisa memberikan hasil yang diinginkan maka sebagai orang tua menjadikan diri sendiri sebagai madrasah pertama sebaik mungkin agar bisa menjadi panutan yang baik untuk anak-anak merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan utama yang didapat anak yaitu dari keluarga. Dapat dilihat peran yang diupayakan beliau yaitu mengupayakan diri sebagai panutan atau contoh teladan terhadap anak-anak sebaik mungkin dengan selalu melaksanakan sholat lima waktu.

Hal di atas seiraman dengan hasil wawancara saya kepada Bapak Arianto Lashari selaku suami dari Ibu Sumiati Hulio, mengenai cara penyampaiannya kepada anggota keluarga tentang nilai-nilai keagamaan, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika ingin menyampaikan informasi kepada mereka, Bapak Lashari sangat memperhatikan penggunaan bahasa dan komunikasi yang dipilih, dengan cara penggunaan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh anak-anak, misalnya dalam hal melaksanakan sholat, bahwa sholat itu merupakan tiang agama yang artinya seperti kita membangun sebuah rumah yang terlebih dahulu adalah tiangnya. Nilai-nilai agama yang ditanamkan di dalam kehidupan berkeluarga bapak sesuaikan dengan norma agama yang dianut di mana semua diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti berpakaian yang sopan menurut agama serta konsumsi makanan dan minuman yang halal. Apabila dalam keluarga tidak menanamkan nilai-nilai

⁷⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Sumiati Hulio selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 17 Agustus 2020 di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio.

keagamaan tentu tidak akan damai dan memberi keberkahan dunia maupun akhirat.”⁷⁷

Berdasarkan informan di atas, peneliti juga menemukan bahwa penggunaan bahasa yang baik dan benar agar mudah dipahami setiap anak dalam berkomunikasi merupakan hal yang penting juga karena akan berpengaruh, sampai atau tidaknya nasihat yang diberikan. Namun, yang paling utama adalah tetap menerapkan nilai-nilai norma agama kepada anak secara aplikatif agar terbiasa diimplementasi anak dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat juga beliau sebagai kepala rumah tangga berupaya berperan sebagai *role model* dengan membiasakan berbicara dengan bahasa yang baik dan benar karena merupakan bagian dari mengajarkan sopan santun. Hal ini apabila dikaitkan dengan hasil wawancara pada anak Ibu Sumiati Hulio, saya mewawancarai ketiga anaknya mengenai cara penyampaian orang tua mereka tentang nilai-nilai keagamaan. Sutrisno Lashari anak pertama Ibu Sumiati Hulio mengatakan bahwa:

“Ibu saya mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan itu seperti sholat lima waktu, menerapkan sikap saling menghormati kepada yang lebih tua, sikap tolong menolong, bergotong royong, pada saat mengerjakan segala sesuatu harus bersungguh-sungguh dan ketika berada di luar rumah ada batas waktunya. Biasanya dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan Ibu selalu menyampaikan dengan baik dan bahasa yang baik. Orang tua juga selalu memberikan contoh teladan yang baik. Kami terdorong karena nasihat-nasihat dari orang tua untuk kebaikan dunia dan akhirat. Kendala yang dihadapi adalah tidak tepat waktu untuk mengaji bersama keluarga karena Sutrisno telah bekerja dan karena sudah dewasa sudah tidak mendapatkan hukuman hanya nasihat-nasihat saja. Untuk keadaan keluarga saat ini sangat baik begitupun juga dengan komunikasi kami baik dan lancar-lancar saja.”⁷⁸

⁷⁷Hasil Wawancara dengan Arianto Lashari selaku kepala keluarga pada tanggal 17 Agustus 2020 di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio.

⁷⁸Hasil Wawancara dengan Sutrisno Lashari selaku anak pertama pada tanggal 22 Agustus 2020 di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio.

Adapun informasi selanjutnya dari Novianti Lashari selaku anak kedua yang mengatakan bahwa:

“Orang tua saya mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan seperti sholat, mengaji, saling menghormati, tolong menolong dan sikap bergotong royong bersama. Keseharian saya di rumah adalah membantu orang tua membereskan rumah, bersungguh-sungguh dalam melakukan segala pekerjaan, dan melaksanakan sholat secara berjamaah. Kami juga diajarkan sejak kecil untuk menghormati orang yang lebih tua, saling tolong menolong amanah dan ikhlas. Orang tua menyampaikan dengan baik dan dengan kelembutan dan memberikan contoh dari perbuatan mereka. Biasanya orang tua kami akan menyampaikan pahala dan dampak ketika kami tidak melaksanakannya. Kendala yang saya hadapi yaitu tidak bisa sholat tepat waktu, karena saya sibuk bekerja dan untuk hukuman untuk sekarang sudah tidak hanya nasihat saja. Untuk kondisi keluarga saat ini jauh lebih baik. Komunikasi dalam keluarga, ya baik-baik saja dan lancar.”⁷⁹

Selanjutnya informasi dari Fahri Rozi Lashari selaku anak ketiga yang mengatakan bahwa:

“Ibu saya mengajarkan kepada kami tentang nilai-nilai keagamaan, contohnya sholat, menghormati orang tua, mencium tangan orang tua kalau berpergian, saling tolong menolong, dan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu hal. Orang tua saya selalu menasehati saya setiap waktu untuk saling tolong menolong dan berbuat baik kepada orang. Ya, mereka juga memberikan contoh teladan yang baik. Untuk faktor pendorong adalah nasihat-nasihat dari orang tua tidak bosan-bosannya. Kendala yang saya hadapi yaitu susah untuk bangun sholat subuh. Walaupun sering kali orang tua saya membangunkan saya agar saya melaksanakan apa yang diajarkan oleh orang tua saya, sekalipun saya sulit bangun subuh tapi saya tetap menjalankan sholat subuh karena sholat menjadi kebutuhan dan kewajiban umat Islam Untuk hukuman tidak ada hanya nasihat-nasihat saja dengan kasih sayang. Keadaan keluarga saya kini jauh lebih baik dari sebelumnya dan ya komunikasi kami juga lancar sesuai harapan.”⁸⁰

Berdasarkan informasi dari ketiga anak Ibu Sumiati Hulio mereka mengatakan satu cara yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan

⁷⁹Hasil Wawancara dengan Novianti Lashari selaku anak kedua pada tanggal 24 Agustus 2020 di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio.

⁸⁰Hasil Wawancara dengan Fahri Rozi Lashari selaku anak ketiga pada tanggal 26 Agustus 2020 di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio.

agar tertanam di dalam diri mereka. Dapat dilihat nilai keagamaan paling diutamakan yang diajarkan Ibu Sumiati kepada anak-anaknya adalah sholat karena sholat merupakan tiang agama yang merupakan kewajiban setiap yang beragama Islam dan merupakan sikap normalnya seorang muslim. Pembinaan dilakukan melalui upaya penanaman-penanaman dengan tujuan terbentuknya kebiasaan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar rumah dan disampaikan dengan cara yang baik disertai kelembutan dan kasih sayang. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sumiati Hulio bahwa:

“Kebiasaan yang saya lakukan sebagai orang tua biasanya saya memberikan contoh membiasakan mereka untuk rajin dalam beribadah yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama dan memberikan tauladan.”⁸¹

Bapak Arianto Lashari selaku suami dari Ibu Sumiati Hulio, mengenai kebiasaan yang dilakukan dalam mendidik anak, beliau mengatakan bahwa:

“Kebiasaan yang saya ajarkan kepada anak-anak saya yaitu menanamkan akhlak yang baik, dan mengingatkan mereka untuk melaksanakan sholat lima waktu.”⁸²

Dapat dilihat juga informasi dari suami Ibu Sumiati yang menerapkan kebiasaan-kebiasaan dari segi penanaman akhlak yang baik adalah hal yang tak kalah penting dibentuk dalam keluarga. Karena akhlak yang baik juga merupakan hal yang sangat penting dan merupakan bagian dari nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Halim Setiawan bahwa; “Islam merupakan agama yang mengutamakan perbaikan akhlak, karena akhlak merupakan cerminan keimanan

⁸¹Hasil Wawancara dengan Ibu Sumiati Hulio selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 17 Agustus 2020 di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio.

⁸²Hasil Wawancara dengan Bapak Arianto Lashari selaku kepala keluarga pada tanggal 17 Agustus 2020 di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio.

seorang muslim.”⁸³ Selanjutnya wawancara saya kepada Ibu Anis Rugaiyah selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengemukakan bahwa:

“Sebagai orang tua, kita harus membentengi anak kita dengan agama, mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan kepada anak agar mereka selalu mengingat ajaran yang orang tua berikan kepada mereka. Nilai-nilai keagamaan yang saya tanamkan berupa keteladanan, yang dimaksud keteladanan disini adalah orang tua menjadi panutan untuk anaknya, seperti sholat berjamaah, mengaji, berdoa bersama, dan makan bersama. Kebiasaan ini saya tanamkan untuk mengingatkan anak-anak tentang pentingnya beribadah dan berbuat kebaikan. Saya selalu melakukan pendekatan terhadap anak-anak saya, saya selalu memberi pengarahan, dan mengajarkan mereka untuk selalu berdoa agar mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Saya sering menyampaikan dan juga menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak saya, contohnya saya selalu mengatakan hadis nabi “Anakmu itu tergantung teman agamamu” dan selalu saya ingatkan agar mereka tidak terpengaruh dengan lingkungan luar termasuk pengaruh negatif dari teman-temannya. Untuk hambatan yang saya hadapi dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai agama yaitu media sosial termasuk penggunaan Hp (Handphone), mengingat pengaruh media sosial dan penggunaan Hp begitu besar, saya mengambil langkah untuk menasehati anak-anak saya agar dapat menggunakan media sosial dengan baik dan bijak saya juga selalu mengingatkan bahwa agama itu merupakan suatu fondasi yang harus ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lingkungan sendiri ada pengaruh positif dan negatif tentu saja ada karena pergaulan anak tidak bisa dikontrol 24 jam. Untuk membangun kepercayaan saya selalu mengatakan anak-anak dan anggota keluarga untuk saling terbuka dan menyampaikan segala masalah atau kesulitan yang ada kemudian mencari solusi bersama.”⁸⁴

Dapat ditarik kesimpulan dari informasi di atas menyampaikan nilai-nilai

keagamaan juga harus dipupuk dengan ilmu agama yang cukup dan baik khususnya dalam pengambilan sumber hukum tentunya di samping Al-Qur’an, Hadits juga harus menjadi salah satu sumber rujukan sebagai peringatan dan kewaspadaan. Bahwa ketika semua hukum telah dipahami akan adanya rasa menghindar untuk tidak melaksanakan perintah Allah Swt., dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara di atas Ibu

⁸³Halim Setiawan, *Wanita, Jilbab dan Akhlak* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 69.

⁸⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Anis Rugaiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 21 September 2020 di rumah Ibu Anis Rugaiyah.

Anis mengupayakan diri sebagai penasihat dan pengontrol agar nilai-nilai keagamaan yang disampaikan bisa dijadikan kebiasaan di dalam keluarga beliau.

Hal ini sebanding dengan wawancara yang dilakukan pada Bapak Taufik Raharja selaku suami dari Ibu Anis Rugaiyah, beliau mengatakan bahwa:

“Saya memiliki kebiasaan yang saya ajarkan pada anak-anak saya seperti mengajarkan mereka mengenai wudhu dengan cara yang benar, melaksanakan sholat lima waktu, mengajarkan mereka jika melaksanakan kegiatan apa saja harus didahului dengan bacaan basmalah, dan mengajarkan mereka doa-doa harian. Cara penyampaian saya kepada keluarga mengenai nilai-nilai agama dengan cara diskusi yang saya dan keluarga lakukan setelah menunaikan sholat, pada kesempatan itu, saya memulai dengan memberikan nasehat kepada mereka, bila ada peristiwa yang terjadi di luar lingkungan keluarga, saya sebagai orang tua harus menyampaikan nasehat yang baik agar apa yang diajarkan didalam maupun diluar lingkungan keluarga anak tersebut selalu mengingat dan menerapkan, semua demi kebaikan mereka sendiri. Nilai keagamaan yang saya tanamkan di lingkungan keluarga yaitu sholat, menjaga adab, tata krama, akhlak, semua itu saya tanamkan kepada anak-anak. Adapun jika dalam keluarga tidak adanya ajaran keagamaan tentu saja hidup tidak akan tentram dan tidak akan bisa memberikan kebahagiaan dalam keluarga untuk akhirat.”⁸⁵

Dalam upaya mewujudkan tertanamnya nilai-nilai keagamaan dalam keluarga tentunya sebagai kepala rumah tangga juga upaya dan didikan terbaik dilakukan suami Ibu Anis agar semua bisa tercapai sesuai yang diinginkan untuk itu sebagai solidaritas jiwa orang tua beliau juga mengupayakan sebaik mungkin untuk langsung diaplikasikan agar menjadi kebiasaan anak-anaknya dan hal ini terlihat jelas dari pernyataan beliau pada hasil wawancara di atas. Di sini sebagai kepala keluarga beliau berusaha memimpin keluarga dengan menjadi pengontrol dan sering mengingatkan anak-anaknya untuk melaksanakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Taufik Budi Raharja selaku kepala keluarga pada tanggal 21 September 2020 di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama anak pertama Fitri

Azzahra dari Ibu Anis Rugaiyah yang mengatakan bahwa:

“Tbu saya menerapkan kebiasaan sehari-hari yaitu kami harus sholat berjamaah, mengaji, nasehat, dan saya sebagai anak mengikuti apa yang dilakukan orang tua saya, orang tua kami melakukan kebiasaan yang baik serta menerapkan nilai-nilai keagamaan yang sesuai, mereka benar-benar melakukan semua itu dalam kehidupan mereka sehingga kami pun ikut terbiasa melakukan kebiasaan orang tua kami. Orang tua kami menyampaikan tidak dengan emosi tetapi penuh pengertian dengan cara yang baik. Dalam menjadi contoh tentu saja ya, orang tua kami melakukan kebiasaan yang baik serta menerapkan nilai-nilai keagamaan yang sesuai, mereka benar-benar melakukan semua itu dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendorong kami adalah orang tua karena nasihat-nasihat mereka. Untuk kendala tidak ada kendala yang saya hadapi selama menjalankan nilai-nilai keagamaan karena semua yang diajarkan oleh agama dan orang tua tidak pernah saya langgar. Sedangkan hukuman biasanya orang tua meminta kami merenungi kesalahan dan menasihati kami. Saat ini kondisi keluarga kami sangat baik. Adapun komunikasi ya, baik dan lancar.”⁸⁶

Dilanjutkan dengan wawancara bersama anak kedua dari Ibu Anis Rugaiyah yang bernama Najmi Ramadani Raharja bahwa:

“Tbu saya menyampaikan tentang nilai-nilai keagamaan dengan cara mengingatkan secara berulang-ulang dengan tidak bosan-bosannya agar tidak melupakan apa yang jadi kewajiban saya sebagai seorang muslim dan kebiasaan nilai-nilai keagamaan yang saya lakukan sesuai ajaran orang tua seperti sholat berjamaah, mengaji, dan berkata jujur kepada orang tua, saya juga selalu mengikuti apa yang orang tua saya contohkan seperti sholat, dzikir setelah sholat dan mengaji. Ketika menyampaikan ajaran keagamaan Ibu saya menyampaikan tentang nilai-nilai keagamaan dengan cara mengingatkan secara berulang-ulang dengan tidak bosan-bosannya agar tidak melupakan apa yang jadi kewajiban saya sebagai seorang muslim. Ya, tentu saja dalam menjadi contoh orang tua saya memberikannya saya juga selalu mengikuti apa yang orang tua saya contohkan seperti sholat, dzikir setelah sholat dan mengaji. Untuk faktor pendorong adalah kemauan dari diri sendiri karena keinginan saya adalah ingin lebih memahami tentang ajaran agama, kedua menambah wawasan keagamaan, ketiga ingin menjadi orang yang lebih taat beragama. Kendala yang saya alami terkadang timbul rasa malas ketika saya ingin melaksanakan nilai-nilai keagamaan di rumah, seperti sholat tepat waktu, tapi saat itu saya dalam keadaan lelah dan mengantuk. Kalau tidak mengerjakannya dengan benar sanksi yang diberita

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Fitri Azzahra Raharja selaku anak pertama pada tanggal 23 September 2020 di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah.

adalah teguran dan nasihat dari Ibu. Adapun kondisi keluarga saya saat ini baik-baik saja. Sedangkan komunikasi kami juga selalu berjalan sesuai harapan karena selalu diingatkan oleh orang tua.”⁸⁷

Hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa dalam lingkungan keluarga para guru PAI telah menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan baik yang dilandasi dengan kepedulian dari anggota keluarga. Maka dari hasil wawancara ini dan didukung oleh anggota keluarga yang kooperatif saat diwawancarai, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan Nilai-nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga diuraikan sebagai berikut; 1) Keluarga menerapkan nilai-nilai keagamaan seperti sholat, mengaji, berdoa dll; 2) Keluarga memiliki peduli yang tinggi dalam menasehati anggota keluarga yang salah; 3) Perduli dan saling tolong menolong; 4) Saling menghormati terutama pada orang yang lebih tua.

Informasi selanjutnya dari informan ke-3 (tiga) yaitu keluarga Ibu Norma Taher. Dalam mewujudkan nilai-nilai keagamaan agar tertanam di dalam keluarganya Ibu Norma menempuh beberapa upaya sebagaimana yang beliau ungkapkan pada saat wawancara beliau mengatakan bahwa :

“Peran saya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sudah pasti dengan melalui sholat, membaca Al-Qur’an yang baik dan benar dan biasanya untuk kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan Ibu membimbing mereka karena pendidikan utama itukan di dalam rumah, biasanya Ibu membimbing anak-anak belajar baik itu mata pelajaran agama maupun umum kemudian disertai dengan praktiknya. Untuk metode yang Ibu gunakan sebagaimana Ibu sebagai guru di sekolah begitu juga Ibu terapkan di rumah. Ketika berkomunikasi dalam keluarga kami saling menyampaikan biasanya yang pengetahuannya lebih banyak memberitahu kepada yang pengetahuannya sedikit, karena terkadang orang belum tahu itu apapun yang dilakukan belum dikenakan hukum namun apabila sudah diberitahu tapi masih dikerjakan berarti dikenakan hukum jadi Ibu juga harus memberikan tambahan siraman rohani dengan baik. Untuk menyampaikannya kepada keluarga dengan memberikan arahan yang baik,

⁸⁷Hasil Wawancara dengan Najmi Ramadani Raharja selaku anak kedua pada tanggal 23 September 2020 di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah.

mengenalkan bagaimana itu ilmu agama. Jadi Ibu menjelaskan pertama memberikan sedikit teori dulu kemudian dipraktekkan agar mereka lebih mengerti dan memahami dan dengan begitu akan tertanam di dalam jiwa mereka. Adapun kendala ya, biasanya sikap-sikap kemalasan dan suka menghindar (lari) ketika diajak sholat, membaca Al-Qur'an dan disuruh belajar. Dengan kesabaran dalam menghadapi perubahan mood anak-anak namun tetap diarahkan dengan baik. Untuk dampak lingkungan baik. Secara umum biasanya ada yang namanya pendidikan formal di masyarakat seperti pada remaja ada remaja masjid, pada Ibu-ibu ada majelis taklim yang berkontak dengan BTM kemudian berkontak langsung dengan keimaman. Dalam membangun kepercayaan di keluarga dengan tidak boleh saling bermusuhan dan membangun kepercayaan, karena dalam agama tidak bisa memisahkan hukum kekeluargaan.”⁸⁸

Dapat dilihat dengan jelas upaya yang digunakan Ibu Norma sangatlah baik beliau menyampaikan ajaran nilai-nilai keagamaan secara terstruktur dari pengenalan teori tentang ilmu agama setelah dipahami kemudian dipraktikkan agar anggota keluarga menjadi lebih paham. Ibu Norma mengupayakan diri sebagaimana juga sebagai guru Pendidikan Agama Islam untuk menjadi pembimbing, pembina dan pengingat karena kesadaran bahwa pendidikan utama itu dari dalam rumah amatlah penting. Dengan mengupayakan agar anak-anak melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an setelah sholat dan memahami hukuman yang akan diterima ketika melanggarnya.

Terkait dengan hasil upaya yang diajarkan Ibu Norma sebagaimana yang peneliti dapati dari anak pertama beliau yaitu Mohammad Arsy Idris yang mengatakan bahwa :

“Ajaran nilai-nilai keagamaan yang sering dilakukan di rumah yaitu seperti sholat, membaca Al-Qur'an dan belajar. Ibu menyampaikan ajaran keagamaan itu dengan baik dan kami mudah memahami dan ya juga Ibu memberikan contoh yang baik seperti melaksanakan sholat dan membaca Al-Qur'an setelah sholat. Faktor pendorong dari orang tua yang selalu

⁸⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Norma Taher selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Norma Taher.

mengingatkan dengan sabar. Adapun kendala ketika ingin mengerjakan sholat seperti suka ada rasa malas dan biasanya orang tua memberikan sanksi seperti membersihkan rumah atau mencuci piring. Untuk saat ini kondisi keluarga kami jauh lebih baik dari sebelumnya dan komunikasi kami juga lancar dan baik.”⁸⁹

Hal yang serupa juga diajarkan kepada anak kedua beliau yang bernama

Muammar Raffi Idris, yang mengatakan bahwa :

“Nilai-nilai keagamaan yang dilakukan di rumah seperti sholat dan membaca Al-Qur’an juga menghormati orang tua dan belajar. Ibu menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan membimbing dan mengenalkan pentingnya ilmu agama serta menjadi meberikan contoh yang baik juga. Faktor pendorong agar tertanamnya nilai-niai keagamaan dari orang tua yang membimbing dan terus mengarahkan. Untuk kendala seperti rasa malas dan kadang pengaruh teman. Kami juga diberi hukuman seperti bersih-bersih rumah apabila melakukan kesalahan. Kondisi keluarga saat ini baik dan komunikasi juga dengan orang tua ya, lancar.”⁹⁰

Terlihat jelas dari hasil wawancara kedua anak Ibu Norma di atas bahwa sebagai orang tua yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam ilmu agama adalah modal utama yang harus dimiliki setiap orang tua untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga. Dapat dilihat juga peran Ibu Norma di sini selain mengarahkan dan membimbing beliu pun memberikan hukuman yang tidak serta merta melainkan apabila anak-anaknya melakukan kesalahanyang merupakan sifat-sifat tidak terpuji sebagai upaya agar tidak menjadi kebiasaan sebagai antisipasi dan perbaikan.

Adapun hasil wawancara yang saya dapati dari keluarga informan selanjutnya yaitu dari Ibu Mujiba Ratumboba selaku guru pendidikan agama Islam juga yang berupaya untuk bertanggung jawab dengan profesinya dan

⁸⁹Hasil Wawancara dengan Mohammad Arsy Idris selaku anak pertama pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Norma Taher.

⁹⁰Hasil Wawancara dengan Muammar Raffi Idris selaku anak kedua pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Norma Taher.

mengimplementasikannya ke dalam keluarganya khususnya kepada anak-anaknya, yaitu :

“Nilai-nilai keagamaan yang diupayakan yaitu Ibadah selalu ditinggkatkan serta harus mempunyai sifat-sifat terpuji, rukun dalam keluarga, dan menggunakan waktu sebaik mungkin dalam melaksanakan sholat lima waktu. Adapun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan kepada anak-anak yaitu harus selalu berkata jujur, dan setelah selesai sholat dibiasakan membaca Al-Qur’an. Metode yang digunakan untuk menyampaikan ajaran nilai-nilai Islam dengan metode ceramah dan tentunya demonstrasi. Dalam berkomunikasi pun di keluarga biasanya dengan pendekatan-pendekatan baik kepada anak maupun suami kemudian mengutarakan bahwasannya nilai-nilai keagamaan dalam keluarga itu sangat penting di samping itu juga menjelaskan tentang adab ketika bertamu dan melayani tamu. Untuk kendala terkadang anak-anak sering kali mengulur-ngulur waktu untuk melaksanakan sholat karena pengaruh HP juga terkadang pergaulan jadi anak-anak ikut-ikutan namun dengan penuh kesabaran dan terus mengingatkan dengan mengulang-ngulangnya tanpa bosan agar tercapainya penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut dengan selalu mengingatkan kepada anak-anak bahwa kepercayaan sangat penting dengan menanamkan kepercayaan melalui nilai-nilai yang diamalkan seperti sholat tepat waktu, jangan mendekati diri pada hal-hal yang dapat merusak diri kita masing-masing.”⁹¹

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai guru Pendidikan Agama Islam beliau mengaplikasikan ilmunya di dalam mendidik keluarga dengan mengupayakan dirinya berperan sebagai role model yang baik sekaligus sebagai pengingat dan pengontrol agar nilai-nilai keagamaan bisa tertanam dengan baik dalam diri setiap anggota keluarga khususnya anak-anak. Dengan mengajarkan sifat-sifat terpuji dan kebiasaan-kebiasaan keagamaan dijadikan bagian dari aktifitas kehidupan sehari-hari.

Informasi yang serupa juga saya dapati dari pernyataan suami beliau yang bernama Bapak Syafrudin Bau, beliau mengatakan bahwa :

⁹¹Hasil Wawancara dengan Ibu Mujiba Ratumboba selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah Ibu Mujiba Ratumboba.

“Kebiasaan-kebiasaan yang saya lakukan dalam mendidik anak dengan menegur anak apabila pulang terlambat. Cara menyampaikannya dengan mengajak anak membicarakan kemudian menjelaskan nilai-nilai keagamaan dan janganlah bergaul dengan anak pemabuk. Adapun nilai-nilai keagamaan yang saya tanamkan yaitu harus saling terbuka apabila ada masalah dibicarakan dengan keluarga. Apabila dalam keluarga tidak menanamkan nilai-nilai keagamaan tentu keluarganya tidak akan harmonis dan selalu saja ada ketidakcocokkan.”⁹²

Informasi dari suami beliau pun terlihat sebagai kepala rumah tangga berupaya untuk mendukung Ibu Norma dalam mewujudkan nilai-nilai keagamaan yang kuat dalam keluarga. Yang sama-sama kompak menjadi pendamping dan pengontrol serta memberikan teguran ketika anak-anak melakukan kesalahan. Karena pentingnya nilai-nilai keagamaan agar keluarga selalu tenang dan harmonis.

Informasi di atas selaras dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Muhammad Rizal Bau selaku anak pertama yang mengatakan bahwa :

“Nilai-nilai keagamaan yang sering dilakukan di rumah yaitu, disiplin dalam melaksanakan sholat lima waktu, dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan Ibu melakukan dengan cara pendekatan kepada kami anak-anaknya. Untuk contoh, ya orang tua kami juga menjadi contoh dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dengan selalu berkata jujur dan diperintahkan jangan berbohong dan nilai-nilai keagamaan itu ditanamkan sejak kami kecil. Faktor pendorongnya agar menjadi anak yang berbakti. Untuk kendala yaitu dalam melaksanakan sholat terkadang suka tidak pada waktunya dan biasanya orang tua memberikan hukuman juga sejak kami berusia 7 (tujuh) tahun jika tidak sholat. Untuk saat ini kondisi keluarga jauh lebih baik dari sebelumnya begitupun komunikasi kami ya, sesuai dengan harapan.”⁹³

Adapun informasi yang didapatkan dari anak kedua Ibu Mujiba yang bernama Sri Meilinda Bau dengan hasil wawancara yaitu :

⁹²Hasil Wawancara dengan Bapak Syafrudin Bau selaku Kepala Keluarga pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba.

⁹³Hasil Wawancara dengan Muhammad Rizal Bau selaku anak pertama pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba.

“Nilai-nilai keagamaan yang sering saya lakukan di rumah yaitu, selalu menjaga silaturahmi, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang masih kecil. Sedangkan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan Ibu ku di dalam menyampaikan sangat mudah dipahami dengan menyampaikan pentingnya nilai-nilai agama dan ya, orang tua juga memberikan contoh dengan cara melaksanakan sholat tepat waktu. Faktor pendorong dari orang tua yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak kami kecil dan menjelaskan bahwa itu sangat penting. Adapun kendalanya ketika melaksanakannya yaitu, karena banyaknya kegiatan dan untuk itu ya, orang tua memberikan sanksi atau hukuman dengan sangat lebih tegas dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Untuk kondisi keluarga saat ini jauh lebih baik dari pada sebelumnya. Sedangkan komunikasi dalam keluarga ya sudah sesuai harapan karena orang tua kami sangat baik ke pada anak-anaknya.”⁹⁴

Begitupun informasi dari Syahrul Ramzani Bau selaku anak ketiga yang mengatakan :

“Nilai-nilai keagamaan yang sering dilakukan di rumah dengan selalu melaksanakan sholat tepat waktu dan ibu menyampaikan itu dengan menjelaskan bahwa nilai-nilai agama sangat penting. Ya, orang tua juga memberikan contoh dengan sholat dan selesai sholat membaca Al-Qur’an. adapun faktor pendorong dari orang tua yaitu dengan sangat menarik menanamkan bahwa nilai-nilai agama itu sangat penting. Untuk kendala kadang kala banyak waktu yang terbuang percuma. Orang tua juga memberikan sanksi ketika berusia 7 (tujuh) tahun orang tua ku selalu mengatakan akan memukulku dengan rotan apabila tidak sholat. Untuk saat ini kondisi keluarga kami walaupun memang sebelumnya tidak seperti ini dan sekarang kami saling rukun dalam rumah. Komunikasi di antara kami juga sangat baik.”⁹⁵

Informasi dari ketiga anak Ibu Mujiba merupakan hasil dari peran serta upaya yang dilakukan Ibu Mujiba sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan nilai-nilai keagamaan yang kuat dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Melalui bimbingan, nasihat, serta kontrol yang baik.

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Sri Meilinda Bau selaku anak kedua pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba.

⁹⁵Hasil Wawancara dengan Syahrul Ramzani Bau selaku anak ketiga pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba.

Selanjutnya hasil wawancara bersama informan terakhir yaitu keluarga Ibu Ni'mah Thayib dalam mengupayakan tertanamnya nilai-nilai keagamaan dalam keluarga, beliau mengatakan bahwa :

“Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam keluarga saya yaitu sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan hal-hal lainnya yang menyangkut dengan nilai-nilai agama. Kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepada anak-anak dengan mengingatkan dan tentunya memberikan contoh. Metode yang saya gunakan ada beberapa seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan nasihat. Komunikasi dalam keluarga setulus mungkin dan tentunya dengan kata-kata yang baik. Saya sering menyampaikan kepada anak-anak dengan cara yang baik agar mereka bisa memahami pentingnya nilai-nilai keagamaan itu. Seperti menyampaikan untuk bergaul dengan orang yang memiliki akhlak yang baik dan bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua. Alhamdulillah tidak ada kendala yang besar karena anak-anak pengertian (dengar-dengaran). Namun kadang kala juga mereka melakukan kesalahan jadi untuk mengatasi itu biasanya dengan memberikan nasihat agar anak lebih bisa memahami apa yang disampaikan orang tua dengan baik. Untuk dampak dari lingkungan luar sejauh ini baik, karena lingkungan sekitar juga banyak yang seaqidah. Untuk membangun kepercayaan dalam keluarga dengan cara mendiskusikan masalah yang ada secara saling terbuka antara anak-anak dan orang tua.”⁹⁶

Sebagaimana informasi di atas, sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan baik di dalam keluarga maupun di sekolah. Ibu Ni'mah juga berupaya berperan sebagaimana ia menjadi guru di sekolah ketika kembali di rumah dengan berperan sebagai pembina terutama dalam hal mengajarkan perilaku-perilaku Islam yaitu pembinaan kepribadian anak-anak menjadi akhlak terpuji dengan segala bentuk kegiatan keagamaan di rumah khususnya kegiatan-kegiatan wajib seperti sholat lima waktu dan sopan santun karena baik dari sikap seorang muslim.

⁹⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Ni'mah Thayib selaku Pendidikan Guru Agama pada tanggal 24 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Ni'mah Thayib.

Sebagai pendukung saya mendapatkan informasi dari anak pertama beliau yaitu Alifa Wulandari yang mengatakan bahwa :

“Nilai-nilai keagamaan yang sering dilakukan di rumah yaitu sholat, membaca Al-Qur’an, menjaga adab anak terhadap orang tua dan membantu orang tua. Ibu biasanya menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan nasihat dan untuk contoh ya, orang tua memberikan contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan. Untuk faktor pendorongnya semua berjalan dengan semestinya karena diajari orang tua dan diberikan contoh juga. Untuk kendala tidak ada yang terlalu serius. Tapi jika kami melakukan kesalahan waktu kami kecil sering dipukul dan ketika kami beranjak dewasa hanya dihukum dengan memberikan nasihat. Untuk keadaan keluarga saat ini semua baik-baik saja. Begitupun komunikasi kami dan orang tua juga ya, lancar dan sesuai harapan.”⁹⁷

Informasi selanjutnya peneliti dapati dari Indah Lestari anak kedua dari Ibu Ni’mah Thayib mengatakan bahwa :

“Nilai-nilai keagamaan yang sering dilakukan di rumah salah satunya sholat lima waktu. Dalam menyampaikannya orang tua dengan cara mengingatkan dan mempraktikkan dan iya, orang tua juga menjadi contoh teladan. Faktor pendorong dari orang tua membuat kami melaksanakannya. Untuk kendala tidak ada kendala, tapi kalau kita salah orang tua tidak menghukum berat tapi hanya mengingatkan berulang kali hingga kami melaksanakannya. Untuk kondisi keluarga saat ini Alhamdulillah baik. Untuk komunikasi kami dengan keluarga iya, sesuai harapan.”⁹⁸

Dapat ditarik kesimpulan dari informasi kedua anak Ibu Ni’mah bahwa upaya-upaya yang digunakan beliau mampu memberika energi positif sehingga nilai-nilai keagamaan dapat terbangun dengan baik di dalam keluarga. Nilai-nilai keagamaan mampu terbentuk apabila dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kebiasaan-kebiasaan itu dalam menjadi akhlak khususnya sifat-sifat terpuji. Yang diajarkan dengan penyampaian yang baik dari segi contoh teladan, teori, praktik, bahasa yang baik hingga memperhatikan kapan berlakunya

⁹⁷Hasil Wawancara dengan Alifa Wulandari selaku anak pertama pada tanggal 24 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Ni’mah Thayib.

⁹⁸Hasil Wawancara dengan Indah Lestari selaku anak kedua pada tanggal 24 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Ni’mah Thayib.

sebuah hukuman. Di samping itu juga dapat dilihat selain dari keluarga yang merupakan faktor internal pendukung dari luar juga ternyata penting mengingat sebagai keluarga juga kita hidup bersosialisasi dan bermasyarakat, artinya lingkungan yang baik juga membantu terwujudnya nilai-nilai keagamaan tertanam dan terbentuk dalam diri anak maupun keluarga. Adapun berdasarkan uraian-uraian di atas terdapat beberapa upaya yang digunakan yaitu membekali ilmu pengetahuan, menjadi contoh teladan yang baik, mengontrol dan memberikan sanksi atau hukuman, mendampingi dan mengarahkan, mengevaluasi, serta berupaya teman berbagi teman berbagi untuk kenyamanan anak.

2. Kendala dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Upaya dalam menanamkan nilai keagamaan di lingkungan keluarga dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dilakukan dengan upaya-upaya dan kaitan yang erat dengan keagamaan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memilih metode yang tepat namun, dalam upaya menanamkan nilai keagamaan tersebut, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sumiati Hulio, mengatakan bahwa:

“Saya memiliki 3 orang anak, dari ketiga anak saya, anak yang terakhir susah dibangunkan ketika mau sholat subuh, tetapi dia tetap berusaha bangun dan sholat meski terlambat.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dilihat bahwa kebiasaan yang dimiliki oleh anak dapat menjadi kendala serta menjadi penghambat bagi orang tua untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan, dapat ditinjau bahwa dengan

⁹⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Sumiati Hulio selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 17 Agustus 2020 di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio.

adanya nilai-nilai keagamaan yang baik dalam keluarga akan membangun perilaku dan kebiasaan yang baik untuk anggota keluarga. Kendala-kendala juga dihadapi Ibu Anis Rugaiyah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga dengan beliau mengatakan bahwa :

“Kendala yang saya hadapi yaitu anak-anak yang menggunakan media sosial dan HP (Handphone), mereka lebih fokus pada kedua media tersebut sehingga terkadang apa yang menjadi kewajiban yang dilaksanakan ditunda dan dilaksanakan setelah mereka mengontrol hp dan media sosial. tentunya ini menjadi tugas orang tua untuk lebih memperhatikan dan mengontrol penggunaan Hp dan media sosial.”¹⁰⁰

Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi keluarga Ibu Norma dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga sebagaimana yang beliau ungkapkan bahwa :

“Adapun kendala ya, biasanya sikap-sikap kemalasan dan suka menghindar (lari) ketika diajak sholat, membaca Al-Qur’an dan disuruh belajar. Dengan kesabaran dalam menghadapi perubahan mood anak-anak namun tetap diarahkan dengan baik. Untuk dampak lingkungan baik.”¹⁰¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan tentunya tidak akan pernah luput dari masalah dan kendala. Baik itu dari internal keluarga maupun dari dalam diri setiap anak hingga faktor eksternal dari lingkungan dan teman bergaul sangat berdampak dalam penanam nilai-nilai keagamaan terhadap keluarga khususnya anak-anak.

Begitupun terdapat kendala juga yang harus dihadapi oleh keluarga Ibu Mujiba Ratumboba sebagaimana pernyataan beliau bahwa :

“Untuk kendala yang dihadapi terkadang anak-anak sering kali mengulur-ngulur waktu untuk melaksanakan sholat karena pengaruh HP (Handphone)

¹⁰⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Anis Rugaiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 21 September 2020 di keluarga rumah ibu Anis Rugaiyah.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Norma Taher selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Norma Taher.

namun dengan penuh kesabaran dan terus mengulang-ngulangnya tanpa bosan agar tercapainya penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut dengan selalu mengingatkan kepada anak-anak bahwa kepercayaan sangat penting dengan menanamkan kepercayaan melalui nilai-nilai yang diamalkan seperti sholat tepat waktu, jangan mendekati diri pada hal-hal yang dapat merusak diri kita masing-masing.”

Dapat dilihat dari pernyataan di atas bahwa HP (Handphone) ini memberikan pengaruh negatif juga karena menjadi salah satu kendala orang tua mendidik anak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Apabila tidak diawasi dengan baik dan tidak dinasihati akan menjadi penghambat tercapainya nilai-nilai keagamaan dalam keluarga yang diinginkan. Hal ini juga dikuatkan sebagaimana yang dikatakan Khofifah Parawansa bahwa; “Peran orang tua dalam mengawasi pelaksanaan aktivitas kependidikan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral sangatlah penting.”¹⁰²

Namun terjadi sedikit perbedaan pada keluarga informan terakhir yaitu keluarga Ibu Ni'mah Thayib yang mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah tidak ada kendala yang besar karena anak-anak pengertian (dengar-dengaran). Namun kadang kala juga mereka melakukan kesalahan jadi untuk mengatasi itu biasanya dengan memberikan nasihat agar anak lebih bisa memahami apa yang disampaikan orang tua dengan baik. Untuk dampak dari lingkungan luar sejauh ini baik, karena lingkungan sekitar juga banyak yang seaqidah. Untuk membangun kepercayaan dalam keluarga dengan cara mendiskusikan masalah yang ada secara saling terbuka antara anak-anak dan orang tua.”

Dapat dilihat di sini kendala-kendala yang ada tak selama nampak namun tidak menutup kemungkinan setiap anak bebas dari masalah mungkin tidak dari keluarga melainkan juga bisa dari dirinya sendiri. Namun dengan *backup* pondasi keagamaan yang kuat sejak kecil dari orang tua bisa mengatasi semuanya dengan baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Ruslan beliau menjelaskan bahwa;

¹⁰²Syahrul Musthofa, *Hukum Pencegahan Pernikahan Dini* (Jakarta: Guepedia, 2018), 218.

“Penanaman nilai-nilai Islam sejak kecil amatlah penting karena merupakan langkah awal untuk mewujudkan nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri anak.”¹⁰³

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat dilihat jika masih terdapat kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di keluarganya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus lebih giat dan rutin dalam mengontrol anggota keluarga mereka agar bisa diminimalisir rasa malas, menjadikan agama sebagai prioritas utama, penggunaan media sosial dan HP terutama ketika menjalani aktivitas seperti sekolah dan bekerja serta mampu mengesampingkan kebiasaan memegang HP dan mengontrol media sosial tersebut dan mengawasi pergaulan anak-anak agar nilai-nilai keagamaan yang telah diterapkan di lingkungan keluarga dapat dilaksanakan dan dijalankan dengan baik dan tentunya tepat pada waktunya. Maka berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat kendala yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam serta anggota keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara berikut peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengupayakan nilai-nilai keagamaan beserta kendala-kendala yang dihadapi dalam keluarga dijabarkan pada tabel berikut :

NO	Peran dan Upaya	Kendala
1	<i>Knowledge</i>	<i>Laziness</i>
2	<i>Role model</i>	<i>Not as priority</i>

¹⁰³Muhammad Ruslan, *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah* (Sulawesi Selatan: KIK, 2007), 66.

3	<i>Controllor and Punishment</i>	<i>Cell Phone Abuse</i>
4	<i>Companion</i>	<i>Association</i>
5	<i>Evaluator</i>	
6	<i>Friendship</i>	

B. Hasil Pembahasan

1. Upaya Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian tentang menanamkan nilai-nilai keagamaan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Lingkungan keluarga, dapat dikategorikan pada beberapa item di antaranya yaitu keluarga, pendidikan dan agama.

2. Upaya Agama

Agama memiliki peranan sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sangat penting bagi anggota keluarga dalam menerima dan menjalankan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Meninjau kembali definisi dari agama, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)¹⁰⁴ bahwa agama merupakan *system* yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta tatanan kaidah yang memiliki kaitan erat dengan manusia serta lingkungan sekitarnya. dimana, manusia yang beragama memiliki religius yang tinggi dan membuat koneksi dirinya dengan Tuhan.

3. Upaya Lingkungan Keluarga

Hasil wawancara pada beberapa informan dan didukung oleh hasil observasi pada keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan menunjukkan bahwa guru

¹⁰⁴KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Pendidikan Agama Islam melakukan penerapan nilai-nilai keagamaan dilandasi atas kepedulian guru terhadap anggota keluarganya serta kesadaran dari guru PAI tentang pentingnya lingkungan keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak termasuk nilai keagamaan yang diterapkan. Hal ini telah sesuai dengan landasan teori yang dikemukakan oleh Hurlock dalam Khoirul Azhar dan Izzah yang mengatakan bahwa pembentukan perilaku dan tingkah laku hendaknya lebih sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dilontarkan melalui ucapan semata, agar semua berjalan searah.¹⁰⁵

Potensial nilai moral anak didik akan berkembang dengan adanya stimulus atau rangsangan dari internal anak dan eksternal anak tersebut. Faktor-faktor pendukung dan faktor yang menjadi penghambat guru dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik meliputi: genetik anak yang diperoleh dari orang tua yang baik, situasi keadaan orang tua atau keluarga yang mendukung nilai moral (fungsional), lingkungan sekolah yang stabil dan kondusif, pengaruh positif yang diperoleh dari teman sebaya.¹⁰⁶

Adapun faktor penghambat adalah: Bawaan yang buruk dari orang tua, emosi anak yang belum stabil, usia anak, situasi keluarga yang disfungsional seperti *broken home*, orang tua jarang memiliki waktu bersama anak, pengaruh negatif dari teman, pengaruh negatif dari lingkungan dan masyarakat, pengaruh negatif media televisi (elektronik) pengaruh media massa seperti koran, majalah, dan kuantitas dan kualitas tenaga pendidik yang masih minim.

¹⁰⁵Hurlock, Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak, 2017.

¹⁰⁶Koirul Azhar dan Izzah, Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak, 2017.

4. Upaya Pendidikan

Tentunya pendidikan tanpa ilmu sama dengan tidak ada artinya. Hal ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan tentunya memiliki kaitan erat dengan ilmu dan pendidikan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga proses menanamkan dan mengajarkan nilai keagamaan sesuai dengan kaidah agama dan ilmu yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), begitupun pendidikan yang didapatkan anak-anak mereka selama berada di bangku sekolah dan Perguruan Tinggi sehingga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak memiliki hambatan yang besar dalam proses penerapan nilai-nilai keagamaan.¹⁰⁷

Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Koirul Azhar dan Izzah, 2017 di MI Irsyaduth Tedunan Mabda'ul Huda Kedung hasil wawancara, pengamatan dan pendokumentasiannya, secara komprehensif metode serta strategi yang dipakai adalah: metode pembiasaan atau aadah dengan strategi membudayakan anak-anak memberi salam saat bertemu orang lain, berdoa bersama sebelum kelas dimulai, membaca surat-surat yang ada di jus 'Amma', bersholawat, serta memiliki pergaulan yang baik dan positif dengan teman sekelas maupun teman satu sekolahnya.

5. Upaya Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan terdekat juga dengan keluarga dalam hal ini tentulah peran masyarakat juga penting dalam mewujudkan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan agama mengatur bagaimana cara bermasyarakat dan

¹⁰⁷Koirul Azhar dan Izzah, Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlah dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak, 2017.

kedua aspek ini tidak mungkin dipisahkan. Apabila dipandang dari segi sosiologis agama merupakan produk manusia dalam bersosialisasi di masyarakat. Sebagaimana di Indonesia masyarakat merupakan wujud nyata dari berbagai persatuan suku, budaya, adat istiadat dan agama. Itulah mengapa agama dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang sulit jika tidak beriringan bersama. Itu artinya dalam mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga masyarakat atau lingkungan juga harus menjadi pendukung yang positif karena akan sangat mempengaruhi masyarakat yang ada. Sebagaimana pengaruh positif lingkungan sekitar keluarga Ibu Ni'mah Thayib yang mengatakan bahwa; "Untuk dampak dari lingkungan luar sejauh ini baik, karena lingkungan sekitar juga banyak yang seaqidah. Untuk membangun kepercayaan dalam keluarga dengan cara mendiskusikan masalah yang ada secara saling terbuka antara anak-anak dan orang tua."¹⁰⁸

Pernyataan yang sama pula dikatakan oleh Ibu Norma Taher akan keterlibatan masyarakat dalam mendukung terwujudnya nilai-nilai keagamaan, sebagaimana beliau mengatakan bahwa; "Untuk dampak lingkungan baik. Secara umum biasanya ada yang namanya pendidikan formal di masyarakat seperti pada remaja ada remaja masjid, pada Ibu-ibu ada majelis taklim yang berkontak dengan Badan Ta'mirul Mesjid (BTM) kemudian berkontak langsung dengan keimaman. Dalam membangun kepercayaan di keluarga dengan tidak boleh saling

¹⁰⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Ni'mah Thayib selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 24 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Ni'mah Thayib.

bermusuhan dan membangun kepercayaan, karena dalam agama tidak bisa memisahkan hukum kekeluargaan.”¹⁰⁹

Sebagaimana yang kita ketahui bersama agama yang merupakan subsistem sosial utama dalam masyarakat harus mendapatkan dukungan penuh dan wajib agar mampu saling mendorong terwujudnya keserasian nilai-nilai keagamaan dalam bersosialisasi. Hal ini juga didukung oleh pendapat Deden Ridhwan yang mengatakan bahwa; “lingkungan merupakan alat yang berperan sangat penting dalam keberhasilan pendidikan agama Islam.”¹¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa peran masyarakat juga sangat penting untuk mewujudkan keberhasilan tertanamnya nilai-nilai keagamaan.

C. Kendala dalam Menanamkan Nilai-nilai keagamaan di Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa kendala yang dialami oleh guru Pendidikan agama Islam (PAI) adalah rasa malas, waktu (tidak ditempatkan sebagai prioritas), penggunaan media komunikasi dalam hal ini HP serta media social, hal-hal inilah menjadi kendala yang cukup berpengaruh terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai keagamaan di mana waktu dalam melakukan ibadah cukup terbatas seperti waktu menjalankan sholat fardhu 5 waktu, di mana seorang umat muslim harus melaksanakan dan menunaikan sholat tepat pada waktunya

¹⁰⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Norma Taher selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Norma Taher.

¹¹⁰Deden Ridwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2020), 29-30.

agar sholat yang dilaksanakan memiliki kualitas dan nilai yang tinggi.¹¹¹ Begitupun pengaruh dari penggunaan Hp (Handphone) dan media sosial sangat memiliki pengaruh yang besar, berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa alat komunikasi dan media sosial membuat sebagian besar anak-anak mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas mereka tentunya kedua hal ini menjadi penyebab hambatan yang terjadi. Serta yang terakhir pengaruh teman bergaul atau lingkungan sekitar. Berikut uraiannya :

1. *Leziness* (Kemalasan)

Fariez Alniezar mengatakan bahwa; “salah satu perilaku hamba yang baik adalah ketika dia mampu menyingkirkan rasa malas yang masuk dalam diri.”¹¹² Sedangkan menurut Munita Yeni rasa malas merupakan sebuah sifat yang enggan melakukan berbagai bentuk aktivitas. Bahkan kemalasan juga disebut sebuah depresi.¹¹³ Sedangkan Wahyudi mengatakan; “Kemalasan merupakan akar utama penyebab kegagalan seseorang dalam hidupnya.”¹¹⁴

Berdasarkan konsepsi beberapa tokoh di atas mengenai kemalasan sebagian besar berusaha menjelaskan bahwa kebiasaan ini merupakan hal negatif yang dapat memicu berbagai kegagalan. Bahkan Moeslim Abdurrahman mengatakan bahwa; “kemalasan merupakan penyakit sosial yang melanda umat.”¹¹⁵ Adapun dalam hal menanamkan nilai-nilai keagamaan kemalasan menjadi salah satu

¹¹¹KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

¹¹²Fariez Alniezar, *Jangan Membonsai Ajaran Islam* (Jakarta: Elex Media, 2015), 46.

¹¹³Munita Yeni, *Berdamai dengan Rasa Malas* (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2019), 4.

¹¹⁴Wahyudi Setiawan, *MEI (Motivasi, Education, Inspiration)*, (Jawa Timur: Wade Group, 2019), 60.

¹¹⁵Moeslim Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fikih* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 79.

kendala yang dihadapi setiap guru Pendidikan Agama (PAI) Islam sebagaimana hasil wawancara yang diungkapkan Ibu. Kemalasan merupakan salah satu kendala dalam mengupayakan tertanamnya nilai-nilai keagamaan sebagaimana yang dikatakan Ibu Norma; “Adapun kendala ya, biasanya sikap-sikap kemalasan dan suka menghindar (lari) ketika diajak sholat, membaca Al-Qur’an dan disuruh belajar. Dengan kesabaran dalam menghadapi perubahan mood anak-anak namun tetap diarahkan dengan baik. Untuk dampak lingkungan baik.” Pernyataan tersebut seakan menegaskan bahwa kemalasan adalah kendala yang tidak mudah untuk dihadapi dan harus selalu diingatkan secara berulang kali dengan kesabaran.

2. *Not as priority* (Bukan Prioritas)

Kebanyakan orang mengaku sebagai seorang muslim namun dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan masih saja belum bisa sepenuhnya sederhananya dalam melaksanakan sholat. Bagi kebanyakan orang sangatlah sulit menempatkan itu sebagai prioritas. Padahal Ahmad Nu'man Zen mengatakan; “Pendidikan agama dan budi pekerti merupakan amalan yang harus diamalkan sepanjang hayat untuk itu harusnya dijadikan prioritas utama dalam pembelajaran dan kehidupan.”¹¹⁶ Kelayakan pendidikan agama harus dijadikan prioritas utama karena agama merupakan pijakan awal dalam berkehidupan. Karena, dalam menghadapi segala macam bentuk arus

¹¹⁶Ahmad Nu'man Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 10-12.

perubahan sikap yang seharusnya dilakukan yaitu dengan senantiasa menjadikan nilai keagamaan sebagai prioritas.¹¹⁷

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka tidak menjadikan nilai keagamaan sebagai prioritas hidup yang harus diutamakan adalah sebuah masalah dan juga merupakan salah satu kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarganya. Sebagai mana yang dikatakan Ibu Sumiati bahwa; *“Saya memiliki 3 orang anak, dari ketiga anak saya, anak yang terakhir susah dibangunkan ketika mau sholat subuh, tetapi dia tetap berusaha bangun dan sholat meski terlambat.”*¹¹⁸ Di sisi lain adanya pengakuan dari Sri Meilida anak dari Ibu Mujiba yang mengatakan bahwa; *“Adapun kendalanya ketika melaksanakannya yaitu, karena banyaknya kegiatan dan untuk itu ya, orang tua memberikan sanksi atau hukuman dengan sangat lebih tegas dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.”*¹¹⁹

Maka hal ini harusnya menjadi perhatian khusus bagi setiap orang tua ketika mendidik anak-anak dalam keluarga. Memahami akan pentingnya ilmu agama terhadap anak dan anggota keluarga merupakan hal yang penting dan sebuah keharusan. Apabila pendidikan agama dijadikan prioritas utama dalam hidup dan dijadikan kebiasaan sehari-hari maka dengan sendirinya akan menjadi perilaku dan sikap yang akan memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain.

¹¹⁷Rudi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren* (Palembang: Bening Media Publishing, 2020), 4.

¹¹⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Sumiati Hulio selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 17 Agustus 2020 di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio.

¹¹⁹Hasil Wawancara dengan Sri Meilinda Bau selaku anak kedua pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba.

3. *Cell Phone Abuse* (Penyalahgunaan *Smartphone*)

Dari tahun ke tahun isu tentang penyalahgunaan *smartphone* atau *smartphone* tak pernah sepih dari perbincangan pakar pendidikan, terlebih saat ini pembelajaran dialihkan secara daring tentunya aktivitas bercengrama dengan *smartphone* akan sangat intens. Namun, isu hangat tentang penyalahgunaan *smartphone* belakangan sangat ramai dibahas. Padahal harusnya teknologi yang satu ini memberikan keuntungan untuk dunia pendidikan khususnya di Indonesia.

Fenomena penyalahgunaan *smartphone* ini disebut juga dengan kesenjangan teknologi di mana fungsi dari *smartphone* menjadi melenceng dan berdampak negatif. Andri Fitriani mengatakan bahwa; “Penggunaan *smartphone* telah terbukti memberikan berbagai keuntungan untuk tujuan pendidikan. Khususnya dalam mengatasi rendahnya literasi dan memperkaya bahasa.” Lanjutnya namun dalam beberapa pengguna ada yang menyalahgunakannya. Hal ini menjelaskan bahwa peran penggunaan *smartphone* yang tidak sesuai dengan semestinya tentunya akan memberikan dampak buruk. Masalah inipun menjadi salah satu bagian dari kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarganya. Tak bisa dipungkiri segala sesuatu yang lakukan berlebihan dan tidak semestinya tentunya akan berujung negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas salah satu informasi dari dua informan yang peneliti dapat mengalami kendala yang sama yaitu penyalahgunaan *smartphone* sehingga menyebabkan terhambatnya penerapan nilai-nilai keagamaan diterapkan. Sebagaimana yang dikatakan Anis Rugaiyah; “Kendala yang saya hadapi yaitu

anak-anak yang menggunakan media sosial dan HP (Handphone), mereka lebih fokus pada kedua media tersebut sehingga terkadang apa yang menjadi kewajiban yang dilaksanakan ditunda dan dilaksanakan setelah mereka mengontrol hp dan media sosial. tentunya ini menjadi tugas orang tua untuk lebih memperhatikan dan mengontrol penggunaan Hp dan media sosial.”¹²⁰ Hal ini tidak bisa dihindari dengan mudah namun lagi-lagi pengawasan orang tua dan kesadaran anak dalam menggunakan smartphone harus dalam koridor yang semestinya harusnya ada ketergantungan penggunaan smartphone harus dibatasi dan dikontrol agar tidak berlebihan dan tidak berdampak negatif dalam kehidupan sehari-hari apalagi jika sampai melalaikan tugas-tugas keagamaan.

4. *Association* (Pergaulan)

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang melakukan hal-hal baik namun tak menutup kemungkinan pula melakukan yang sebaliknya. Lingkungan merupakan tempat di mana seseorang bersosialisasi dalam hal ini yang akan dibahas yaitu mengenai pergaulan karena merupakan salah satu kendala dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana yang dikatakan Idi Warsah bahwa; “Dalam mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam dilakukan di rumah, di lingkungan masyarakat, rumah ibadah dan sekolah.”¹²¹ Dapat dipahami bahwa pentingnya peran lingkungan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga Idi Warsah meletakkannya pada posisi kedua setelah di

¹²⁰Hasil Wawancara dengan Anis Rugaiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 21 September 2020 di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah.

¹²¹Idi Warsah, *Pendidikan Dalam Keluarga* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020), 17.

rumah. Karena lingkungan keluarga yang menjadi sumber ajaran pertama yang diperoleh anak.

Berdasarkan uraian di atas Daramadi mengatakan bahwa; “Lingkungan merupakan indikator utama yang sangat mempengaruhi individu.”¹²² Itu artinya lingkungan memiliki peran dan tanggung jawab akan keberhasilan tertanamnya nilai-nilai keagamaan dalam diri setiap individu.

Lingkungan merupakan tempat bersosialisasi yang baik untuk membantu terwujudnya setiap keinginan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan karena lingkungan dapat memberikan pengaruh yang besar. Lingkungan sosial menyebabkan adanya hubungan interaksi antar masyarakat, baik sedikit atau banyak keadaan lingkungan mampu mempengaruhi perkembangan sifat-sifat setiap orang. Di sisi lain lingkungan pun bisa menjadi salah satu penghambat dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan apabila lingkungan tersebut banyak terdapat hal-hal negatif dan benar adanya pada kenyataannya terkadang lingkungan menjadi kendala untuk mewujudkan nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Mujiba; “Untuk kendala terkadang anak-anak sering kali mengulur-ngulur waktu untuk melaksanakan sholat karena pengaruh HP juga terkadang pergaulan jadi anak-anak ikut-ikutan namun dengan penuh kesabaran dan terus mengingatkan dengan mengulang-ngulangnya tanpa bosan untuk agar tercapainya penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut dengan selalu mengingatkan kepada anak-anak bahwa kepercayaan sangat penting dengan menanamkan kepercayaan melalui nilai-nilai yang diamalkan seperti sholat tepat

¹²²Daramadi, *Arsitektur Kepribadian Anak* (Jakarta: Guepedia), 45.

waktu, jangan mendekati diri pada hal-hal yang dapat merusak diri kita masing-masing.”¹²³ Hal ini menandakan pengaruh lingkungan cukup berdampak dalam perubahan kepribadian anak untuk itu mengarahkan dan mencari lingkungan yang baik adalah suatu keharusan agar terpenuhinya tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam keluarga sampai itu menjadi kebiasaan.

Dapat kita tarik kesimpulan dari penjelasan-penjelasan sebelumnya di atas terdapat beberapa kendala dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga yaitu, *laziness* (kemalasan), *not as priority* (bukan prioritas), *cell phone abuse* (penyalahgunaan *smartphone*), dan *association* (pergaulan atau lingkungan). Namun apabila dicermati dengan baik setiap guru menghadapi masalah atau kendala yang berbeda-beda dan mereka juga memberikan solusi-solusi yang mereka terapkan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di keluarga masing yaitu seperi, terus-menerus menasihati tanpa bosan dan secara berulang-ulang, penuh kesabaran dan ada juga yang memberika sanksi baik secara lisan namun tetap secara baik maupun secara fisik dengan memberikan pekerjaan rumah karena di sisi lain mengandung nilai-nilai positif untuk direnungi.

¹²³Hasil Wawancara dengan Ibu Mujiba Ratumboba selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah KELUARGA Ibu Mujiba Ratumboba.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan telah diterapkan dengan baik dan maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya upaya yang baik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang ditujukan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memilih metode serta cara yang digunakan dalam mengajarkan keluarga mereka, tentunya semua upaya tidak terlepas dari dukungan keluarga serta keluarga yang kooperatif dalam menjalankan semua nilai-nilai keagamaan yang diterapkan. Nilai-nilai keagamaan sendiri yang diterapkan pada keluarga Ibu Sumiati Hulio, Ibu Anis Rugaiyah, Ibu Mujiba Ratumboba, Ibu Norma Taher dan Ibu Ni'mah Thayib memiliki perbedaan namun tidak terlalu jauh. Masing-masing guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ini sama-sama menerapkan nilai keagamaan seperti sholat, berbuat baik berdoa bersama, mengaji, bergotong royong, jujur kepada orang tua, menghormati orang yang lebih tua dan lain-lain. Yang dirangkum dalam beberapa upaya yaitu membekali ilmu pengetahuan, menjadi contoh teladan yang baik, mengontrol dan memberikan sanksi atau hukuman seras berperan sebagai teman berbagi.

2. Kendala yang didapatkan selama proses penerapan nilai-nilai keagamaan adalah dari anggota keluarga terlebih anak-anak di mana mereka terkadang merasa malas, ada juga yang memiliki kebiasaan yang menjadi rutinitas wajib seperti memegang HP artinya penggunaan HP yang berlebihan seperti bermain di media sosial, hal ini tentunya akan menghambat proses pelaksanaan nilai-nilai keagamaan itu sendiri kendala selanjutnya adalah prioritas waktu, di mana waktu yang tidak menjadikan sebagai prioritas penting utama pada hal-hal keagamaan kendala ini ditemukan pada anak informan yang telah bekerja, terkadang sholat dan mengaji mereka menjadi terhambat karena keterlambatan pulang ke rumah karena pekerjaan yang dijalani. Kendala lainnya yaitu pada lingkungan bergaul anak terkadang teman-teman bergaul yang kurang baik sehingga berdampak karena anak-anak cenderung ikutan-ikutan. Kendala-kendala ini peneliti rangkum yaitu *laziness, not as priority, cell phone abuse, dan association*.

B. Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tetap meningkatkan usaha dan perhatian terhadap anak dan anggota keluarga agar penerapan nilai-nilai agama berjalan dengan baik, menjadi *role model* secara langsung agar keluarga dapat mencontoh dari apa yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Bagi Keluarga, menjaga rutinitas dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, menyiapkan waktu khusus dengan

membuat time schedule agar tidak tumpang tindih dengan waktu yang dibutuhkan untuk pekerjaan, kemudian menjaga komunikasi yang baik dengan anggota keluarga agar semua aktivitas yang dilakukan bisa dilaksanakan bersama berkaitan dengan kerohanian.

3. Bagi Peneliti, memperoleh ilmu dan pengetahuan mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan serta mampu mengenali *problem* yang terjadi dan memberikan solusi kepada keluarga, agar upaya yang diterapkan untuk mencapai nilai-nilai keagamaan yang baik menjadi relevan dengan agama dan mampu dilaksanakan oleh pihak keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Al-Halim, 2014.
- Abdurrahman, Moeslim. *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fikih*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Akbar, Sa'dun. *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Usia Dini*, Bandung: PT Refika Aditama, 2019.
- Al-Barry, Pius Partanto dan Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994.
- Alniezar, Fariez. *Jangan Membonsai Ajaran Islam*, Jakarta: Elex Media, 2015.
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman. *Tafsir Ibnu Katsir 1*, Bandung: Sygma Creative Media, 2012.
- Al-Dimisqi, Abu Fida al-Hafiz Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid 4, Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-jazairi, Abu Bakar Jabir. *Insiklopedi Muslim*, Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Kairo: Musthofa Al-Bab Al-Halab, 1946.
- Al-Qarni. *Tafsir Al-Muyyasar*, Jakarta: Qisthi, 2007.
- Alwi, Hasan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Anwar, Mohammad Rofiq. *Saatnya Pendidikan Indonesia Direvolusi*, Hidayatullah, Edisi 07, 2008.

- Anwar, Rosihon. *Pengantar Study Islam*, Bandung: CV Pustaka, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2010.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Taisiru al-Aliyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- As-Suyuthi, Jalal al-Din Mahalliy & Jalal Al-Din. *Tafsir al-Jalalain*, Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 1983.
- Al-Thabari, Muhammad ibn Jarir. *Tafsir Ath-Thabari Juz 'Amma, jilid 26*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Azhar, Koirul dan Izzah. *Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak*, 2017.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi (Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi) Cet. I*; Jakarta: Anlimage, 2019.
- Daramadi. *Arsitektur Kepribadian Anak*, Jakarta: Guepedia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: PT Rineke Cipta, 2014.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Ma'muroh. *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Humanis dan Religius disekolah*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, juz 13&14, 1983).

Hasil Wawancara dengan Ibu Sumiati Hulio selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 17 Agustus 2020 di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio.

Hasil Wawancara dengan Arianto Lashari selaku kepala keluarga pada tanggal 17 Agustus 2020 di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio.

Hasil Wawancara dengan Sutrisno Lashari selaku anak pertama pada tanggal 22 Agustus 2020 di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio.

Hasil Wawancara dengan Novianti Lashari selaku anak kedua pada tanggal 24 Agustus 2020 di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio.

Hasil Wawancara dengan Fahri Rozi Lashari selaku anak ketiga pada tanggal 26 Agustus 2020 di keluarga Ibu Sumiati Hulio.

Hasil Wawancara dengan Ibu Anis Rugaiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 21 September 2020 di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah.

Hasil Wawancara dengan Taufik Budi Raharja selaku kepala keluarga pada tanggal 21 September 2020 di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah.

Hasil Wawancara dengan Fitri Azzahra Raharja selaku anak pertama pada tanggal 23 September 2020 di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah.

Hasil Wawancara dengan Najmi Ramadani Raharja selaku anak kedua pada tanggal 23 September 2020 di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah.

Hasil Wawancara dengan Ibu Norma Taher selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Norma Taher.

Hasil Wawancara dengan Mohammad Arsy Idris selaku anak pertama pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Norma Taher.

Hasil Wawancara dengan Muammar Raffi Idris selaku anak kedua pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Norma Taher.

Hasil Wawancara dengan Ibu Mujiba Ratumboba selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah Ibu Mujiba Ratumboba.

Hasil Wawancara dengan Muhammad Rizal Bau selaku anak pertama pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba.

Hasil Wawancara dengan Sri Meilinda Bau selaku anak kedua pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba.

Hasil Wawancara dengan Syahrul Ramzani Bau selaku anak ketiga pada tanggal 13 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba.

Hasil Wawancara dengan Ibu Ni'mah Thayib selaku Guru PAI pada tanggal 24 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Ni'mah Thayib.

Hasil Wawancara dengan Alifa Wulandari selaku anak pertama pada tanggal 24 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Ni'mah Thayib.

Hasil Wawancara dengan Indah Lestari selaku anak kedua pada tanggal 24 Juli 2021 di rumah keluarga Ibu Ni'mah Thayib.

Hurlock. *Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik* di MI Kabupaten Demak, 2017.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

- Koirul Azhar dan Izzah, *Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlah dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak*, 2017.
- Kusuma, Rudi. *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren*, Palembang: Bening Media Publishing, 2020.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Mahalliy, Jalal al-Din & Jalal Al-Din as-Suyuthi. *Tafsir al-Jalalain*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983.
- Mahmud. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru dan Orang Tua*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Masdub. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Aswaja, 2015.
- Miles, Matthew Michael Huberman dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ketiga, America: Sage Publications, Inc.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mudjijono. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2021.

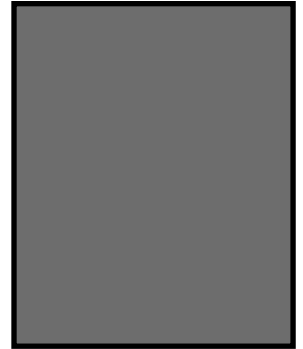
- Mulyasana, Dedy. *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: CV Cendekia Press, 2020.
- Munawir, Fajrur. *Pendekatan Kajian Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Musthofa, Syahrul. *Hukum Pencegahan Pernikahan Dini*, Jakarta: Guepedia, 2018.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Transito, 2003.
Metode Research, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Paraba, Hadirja. *Wawasan Tugas Tenaga Guru Dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Friska Agung Insani, 1997.
- Partanto, Pius. *Kamus Ilmiah Dasar*, Surabaya: Arloka, 1994.
- Pirdata, Made. *Landasan Kependidikan: Simulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: PT Rineke Cipta, 2013.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*, cet. 3, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ridwan, Deden. *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2020.
- Rochmawati, Nikmah. *Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak*, "Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam" 1, no. 2 2018.

- Ruslan, Muhammad. *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah*, Sulawesi Selatan: KIK, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Setiawan, Halim. *Wanita, Jilbab dan Akhlak*, Sukabumi: CV Jejak, 2019.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. VII.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet.13, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang sitem pendidikan nasional*, pada pasal 1.
- Utami, Munandar. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Psikologis*, Depok: UI Press, 1985.
- Warsha, Idi. *Pendidikan Dalam Keluarga*, Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020.

- Widyastuti, Retno. *Persamaan di dalam Perbedaan Budaya*, Semarang: PT Sundur Press, 2020.
- Wiyono, Eko. *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Siswa TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman*, Skripsi Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Yeni, Munita. *Berdamai dengan Rasa Malas*, Yogyakarta: Psikologi Corner, 2019.
- Zen, Ahmad Nu'man. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Yogyakarta: Depublish, 2019.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Yusra Uma Ternate
Tempat Tanggal Lahir : Bitung, 3 September 1998
Alamat : Kakenturan II
Nomor HP : 087780970419
e-mail : yusrauternate03@iain-manado.ac.id
Nama Orang tua :
- Ayah : Dahlan Olong
- Ibu : Alm. Maryam Pelu
Pengalaman Organisasi : (2017-2018) Lembaga Dakwah Kampus (LDK)



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I (Dokumentasi Wawancara)

1) Foto saat wawancara bersama Informan 1
(Keluarga Pertama)



Gambar 1. Ibu Sumiati Hulio di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 2. Bapak Arianto Lashari selaku Kepala Keluarga di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 3. Sutrisno Lashari selaku Anak Pertama di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 4. Novianti Lashari selaku Anak Kedua di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 5. Fahru Rozi Lashari selaku Anak Ketiga di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio

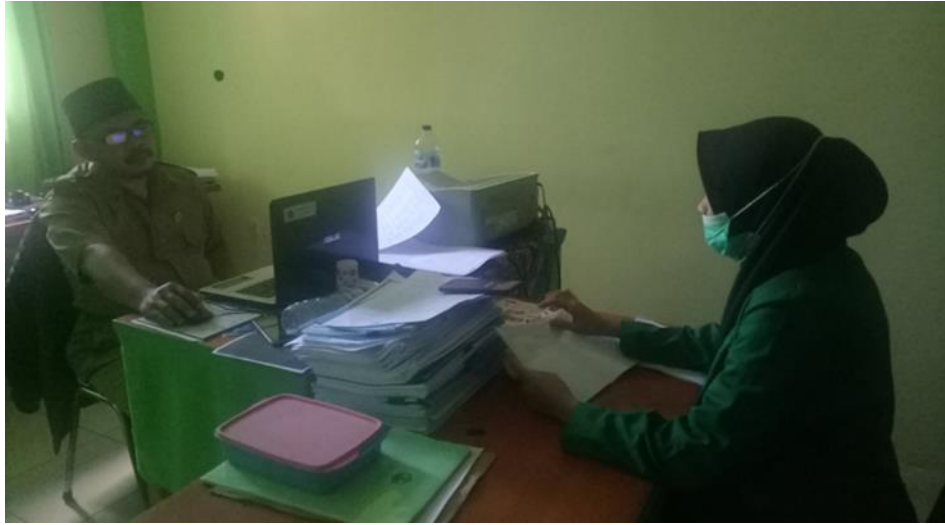
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

2) Dokumentasi foto wawancara bersama informan 2
(Keluarga Kedua)



Gambar 6. Ibu Anis Rugaiyah di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 7. Bapak Taufik Budi Raharja di sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 8. Fitri Azzahra Raharja selaku Anak Pertama di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 9. Najmi Ramadhani Raharja di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

3) Dokumentasi foto wawancara bersama informan 3
(Keluarga Ketiga)



Gambar 8. Ibu Norma Taher di rumah keluarga Ibu Norma Taher

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 9. Muhammad Arsyi Idris selaku Anak Pertama wawancara dilakukan secara daring

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 10. Muammar Raffi Idris selaku anak kedua di rumah keluarga Ibu Norma Taher

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

4) Dokumentasi foto wawancara bersama informan 4
(Keluarga Keempat)



Gambar 11. Ibu Mujiba Ratumboba di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 12. Bapak Syafrudin Bau di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 13. Muhammad Rizal Bau selaku Anak Pertama di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 14. Sri Imelda Bau selaku Anak Kedua di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 15. Syahrul Ramzani Bau selaku Anak Ketiga di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

5). Dokumentasi foto wawancara bersama informan 5
(Keluarga Kelima)



Gambar 16. Ibu Ni'mah Thayib selaku guru PGA di rumah Ibu Ni'mah Thayib

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 17. Alfin Wulandari selaku Anak Pertama di rumah keluarga Ibu Ni'mah
Thayib

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 18. Indah Lestadi selaku Anak Kedua di rumah keluarga Ibu Ni'mah
Thayib

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Lampiran II (Daftar Pertanyaan Wawancara dan Transkrip Wawancara)

- 1) Panduan Observasi
 - a. Lokasi Wawancara
 - b. Keadaan keluarga informan
 - c. Ketersediaan untuk diwawancarai
- 2) Panduan Dokumentasi
 - a. Identitas informan
 - b. Keadaan informan
 - c. Alat untuk mengambil dokumentasi
- 3) Panduan Wawancara
 - a. Wawancara dengan Guru PAI
 1. Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang ditanamkan Ibu dalam keluarga ?
 2. Kebiasaan-kebiasaan seperti apa yang Ibu lakukan dalam mendidik anak ?
 3. Metode apa yang Ibu gunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak ?
 4. Bagaimana Ibu berkomunikasi dengan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan ?
 5. Bagaimana cara penyampaian Ibu pada keluarga tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami ?
 6. Bagaimana Ibu menjelaskan kepada keluarga Ibu mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan ?

7. Apa kendala yang dihadapi Ibu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga ?
8. Upaya apa yang Ibu lakukan untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ?
9. Bagaimana dampak lingkungan luar terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan ?
10. Bagaimana cara ibu membangun kepercayaan bersama keluarga untuk mencapai nilai-nilai keagamaan yang akan diamalkan ?

b. Wawancara dengan Kepala Keluarga

1. Kebiasaan-kebiasaan seperti apa yang Bapak lakukan dalam mendidik anak ?
2. Bagaimana cara penyampaian Bapak pada keluarga tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami ?
3. Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang Bapak tanamkan dalam keluarga ?
4. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai keluarga yang tidak menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam lingkungan keluarga ?

c. Wawancara dengan Anak guru PAI

1. Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang sering anda lakukan di rumah ?
2. Bagaimana cara penyampaian Ibu anda tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami ?

3. Apakah orang tua anda memberikan contoh/teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana faktor pendorong ketika orang tua anda menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga ?
5. Kendala-kendala seperti apa yang anda dapatkan ketika ingin melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan di rumah?
6. Apakah orang tua anda memberikan sanksi/hukuman ketika anda tidak melaksanakan nilai-nilai keagamaan ?
7. Bagaimanakah kondisi keluarga anda sekarang ini dibandingkan dengan keadaan sebelumnya cara menerapkan nilai-nilai keagamaan?
8. Apakah komunikasi anda dengan orang tua anda sudah lancar dan sesuai dengan harapan ?

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Sumiati Hulio
 Keterangan : Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio
 Hari/Tanggal : 17 Agustus 2020
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang ditanamkan ibu dalam keluarga?
Informan :	<i>Peran saya dalam mengupayakan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga yang saya lakukan untuk anak-anak saya dalam membangun nilai keagamaan yaitu dengan memberikan nasihat, memberikan contoh yang baik dimulai dari diri orang tua sendiri, untuk diikuti anak</i>
Peneliti :	Kebiasaan-kebiasaan seperti apa yang ibu lakukan dalam mendidik anak?
Informan :	<i>Seperti membiasakan mereka mengikuti kaidah-kaidah agama, menjaga perilaku, bertutur kata yang baik serta menunaikan rukun Islam salah satu di antaranya dengan menunaikan sholat 5 waktu</i>
Peneliti :	Metode apa yang ibu gunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak?
Informan :	<i>Metode memberikan nasihat dan memberikan contoh</i>
Peneliti :	Bagaimana ibu berkomunikasi dengan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Memberikan nasihat, memberikan contoh yang baik dimulai dari diri orang tua sendiri</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian ibu pada keluarga tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami?
Informan :	<i>Memberikan nasihat, memberikan contoh yang baik dimulai dari diri orang tua sendiri, untuk diikuti anak seperti membiasakan mereka mengikuti kaidah-kaidah agama</i>
Peneliti :	Bagaimana ibu menjelaskan kepada keluarga ibu mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Selalu menyampaikan bahwa nilai-nilai keagamaan itu sangat penting</i>
Peneliti :	Apa kendala yang dihadapi ibu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga?
Informan :	<i>Saya memiliki 3 orang anak, dari ketiga anak saya, anak yang terakhir susah dibangun ketika mau sholat subuh, tetapi dia tetap berusaha bangun dan sholat meski terlambat</i>
Peneliti :	Upaya apa yang ibu lakukan untuk mengatasi hambatan yang

	dialami dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Jika anak-anak saya mempunyai masalah pribadi, maka saya sebagai orang tua bersama suami dan anak saya mencari solusi untuk masalah tersebut, dan menasehatinya dengan baik</i>
Peneliti :	Bagaimana dampak lingkungan luar terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Untuk dampak lingkungan ada yang baik ada juga yang tidak</i>
Peneliti :	Bagaimana cara ibu membangun kepercayaan bersama keluarga untuk mencapai nilai-nilai keagamaan yang akan diamalkan?
Informan :	<i>Jika anak-anak saya mempunyai masalah pribadi, maka saya sebagai orang tua bersama suami dan anak saya mencari solusi untuk masalah tersebut, dan menasehatinya dengan baik.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Arianto Lashari
 Keterangan : Kepala Keluarga
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio
 Hari/Tanggal : 17 Agustus 2020
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Kebiasaan-kebiasaan seperti apa yang Bapak lakukan dalam mendidik anak ?
Informan :	<i>Misalnya dalam hal melaksanakan sholat, bahwa sholat itu merupakan tiang agama yang artinya seperti kita membangun sebuah rumah yang terlebih dahulu adalah tiangnya agama</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian Bapak pada keluarga tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami ?
Informan :	<i>Ketika ingin menyampaikan informasi kepada mereka, Bapak Lashari sangat memperhatikan penggunaan bahasa dan komunikasi yang dipilih, dengan cara penggunaan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh anak-anak</i>
Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang Bapak tanamkan dalam keluarga ?
Informan :	<i>Nilai-nilai agama yang ditanamkan di dalam kehidupan berkeluarga bapak sesuaikan dengan norma agama yang dianut di mana semua diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti berpakaian yang sopan menurut agama serta konsumsi makanan dan minuman yang halal</i>
Peneliti :	Bagaimana tanggapan Bapak mengenai keluarga yang tidak menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam lingkungan keluarga ?
Informan :	<i>Apabila dalam keluarga tidak menanamkan nilai-nilai keagamaan tentu tidak akan damai dan memberi keberkahan dunia maupun akhirat</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Sutrisno Lashari
 Keterangan : Anak (Pertama)
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio
 Hari/Tanggal : 22 Agustus 2020
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang sering anda lakukan di rumah?
Informan :	<i>Ibu saya mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan itu seperti sholat lima waktu, menerapkan sikap saling menghormati kepada yang lebih tua, sikap tolong menolong, bergotong royong, pada saat mengerjakan segala sesuatu harus bersungguh-sungguh dan ketika berada diluar rumah ada batas waktunya</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian ibu anda tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami?
Informan :	<i>Biasanya dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan Ibu selalu menyampaikan dengan baik dan bahasa yang baik</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan contoh/teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari?
Informan :	<i>Orang tua juga selalu memberikan contoh teladan yang baik</i>
Peneliti :	Bagaimana faktor pendorong ketika orang tua anda menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga?
Informan :	<i>Kami terdorong karena nasihat-nasihat dari orang tua untuk kebaikan dunia dan akhirat</i>
Peneliti :	Kendala-kendala seperti apa yang anda dapatkan ketika ingin melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan dirumah?
Informan :	<i>Kendala yang dihadapi adalah tidak tepat waktu untuk mengaji bersama keluarga karena bekerja</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan sanksi/hukuman ketika anda tidak melaksanakan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Tidak, hanya nasihat saja</i>
Peneliti :	Bagaimanakah kondisi keluarga anda sekarang ini dibandingkan dengan keadaan sebelumnya cara menerapkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Untuk keadaan keluarga saat ini sangat baik</i>
Peneliti :	Apakah komunikasi anda dengan orang tua anda sudah lancar dan sesuai dengan harapan?
Informan :	<i>komunikasi kami baik dan lancar-lancar saja</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Novianti Lashari
 Keterangan : Anak (Kedua)
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio
 Hari/Tanggal : 24 Agustus 2020
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang sering anda lakukan di rumah?
Informan :	<i>Orang tua saya mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan seperti sholat, mengaji, saling menghormati, tolong menolong dan sikap bergotong royong bersama dan keseharian saya di rumah adalah membantu orang tua membereskan rumah, bersungguh-sungguh dalam melakukan segala pekerjaan, dan melaksanakan sholat secara berjamaah dan kami juga diajarkan sejak kecil untuk menghormati orang yang lebih tua, saling tolong menolong amanah dan ikhlas</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian ibu anda tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami?
Informan :	<i>Orang tua menyampaikan dengan baik dan dengan kelembutan dan biasanya orang tua kami akan menyampaikan pahala dan dampak ketika kami tidak melaksanakannya</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan contoh/teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari?
Informan :	<i>Orang tua menyampaikan dengan baik dan dengan kelembutan dan memberikan contoh dari perbuatan mereka</i>
Peneliti :	Bagaimana faktor pendorong ketika orang tua anda menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga?
Informan :	<i>Faktor pendorong adalah motivasi dari orang tua</i>
Peneliti :	Kendala-kendala seperti apa yang anda dapatkan ketika ingin melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan di rumah?
Informan :	<i>Kendala yang saya hadapi yaitu tidak bisa sholat tepat waktu, karena saya sibuk bekerja</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan sanksi/hukuman ketika anda tidak melaksanakan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Untuk hukuman untuk sekarang sudah tidak hanya nasihat saja</i>
Peneliti :	Bagaimanakah kondisi keluarga anda sekarang ini dibandingkan dengan keadaan sebelumnya cara menerapkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Untuk kondisi keluarga saat ini jauh lebih baik</i>
Peneliti :	Apakah komunikasi anda dengan orang tua anda sudah lancar dan sesuai dengan harapan?
Informan :	<i>Ya baik-baik saja dan lancar</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Fahri Rozi Lashari
 Keterangan : Anak (Ketiga)
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio
 Hari/Tanggal : 26 Agustus 2020
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang sering anda lakukan di rumah?
Informan :	<i>Ibu saya mengajarkan kepada kami tentang nilai-nilai keagamaan, contohnya sholat, menghormati orang tua, mencium tangan orang tua kalau berpergian, saling tolong menolong, dan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu hal</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian ibu anda tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami?
Informan :	<i>Orang tua saya selalu menasehati saya setiap waktu untuk saling tolong menolong dan berbuat baik kepada orang</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan contoh/teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari?
Informan :	<i>Ya, mereka juga memberikan contoh teladan yang baik</i>
Peneliti :	Bagaimana faktor pendorong ketika orang tua anda menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga?
Informan :	<i>Untuk faktor pendorong adalah nasihat-nasihat dari orang tua tidak bosan-bosannya</i>
Peneliti :	Kendala-kendala seperti apa yang anda dapatkan ketika ingin melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan di rumah?
Informan :	<i>Kendala yang saya hadapi yaitu susah untuk bangun sholat subuh. Walaupun sering kali orang tua saya membangunkan saya agar saya melaksanakan apa yang diajarkan oleh orang tua saya, sekalipun saya sulit bangun subuh tapi saya tetap menjalankan sholat subuh karena sholat menjadi kebutuhan dan kewajiban umat Islam</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan sanksi/hukuman ketika anda tidak melaksanakan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Untuk hukuman tidak ada hanya nasihat-nasihat saja dengan kasih sayang</i>
Peneliti :	Bagaimanakah kondisi keluarga anda sekarang ini dibandingkan dengan keadaan sebelumnya cara menerapkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Keadaan keluarga saya kini jauh lebih baik dari sebelumnya</i>
Peneliti :	Apakah komunikasi anda dengan orang tua anda sudah lancar dan sesuai dengan harapan?
Informan :	<i>Ya, komunikasi kami juga lancar sesuai harapan.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Anis Rugaiyah
 Keterangan : Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah
 Hari/Tanggal : 21 September 2020
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang ditanamkan ibu dalam keluarga?
Informan :	<i>Sebagai orang tua, kita harus membentengi anak kita dengan agama, mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan kepada anak agar mereka selalu mengingat ajaran yang orang tua berikan kepada mereka.</i>
Peneliti :	Kebiasaan-kebiasaan seperti apa yang ibu lakukan dalam mendidik anak?
Informan :	<i>Nilai-nilai keagamaan yang saya tanamkan berupa keteladanan, yang dimaksud keteladanan disini adalah orang tua menjadi panutan untuk anaknya, seperti sholat berjamaah, mengaji, berdoa bersama, dan makan bersama. Kebiasaan ini saya tanamkan untuk mengingatkan anak-anak tentang pentingnya beribadah dan berbuat kebaikan</i>
Peneliti :	Metode apa yang ibu gunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak?
Informan :	<i>Pendekatan, kasih sayang dan doa</i>
Peneliti :	Bagaimana ibu berkomunikasi dengan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Saya selalu melakukan pendekatan terhadap anak-anak saya, saya selalu memberi pengarahan, dan mengajarkan mereka untuk selalu berdoa agar mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian ibu pada keluarga tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami?
Informan :	<i>Saya sering menyampaikan dan juga menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak saya, contohnya saya selalu mengatakan hadis nabi "Anakmu itu tergantung teman agamamu" dan selalu saya ingatkan agar mereka tidak terpengaruh dengan lingkungan luar termasuk pengaruh negatif dari teman-temannya</i>
Peneliti :	Bagaimana ibu menjelaskan kepada keluarga ibu mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Saya sering menyampaikan dan juga menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak saya, contohnya saya selalu</i>

	<i>mengatakan hadis nabi “Anakmu itu tergantung teman agamamu” dan selalu saya ingatkan agar mereka tidak terpengaruh dengan lingkungan luar termasuk pengaruh negatif dari teman-temannya</i>
Peneliti :	Apa kendala yang dihadapi ibu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga?
Informan :	<i>Untuk hambatan yang saya hadapi dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai agama yaitu media sosial termasuk penggunaan Hp (Handphone), mengingat pengaruh media sosial dan penggunaan Hp begitu besar</i>
Peneliti :	Upaya apa yang ibu lakukan untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Saya mengambil langkah untuk menasehati anak-anak saya agar dapat menggunakan media sosial dengan baik dan bijak saya juga selalu mengingatkan bahwa agama itu merupakan suatu fondasi yang harus ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari</i>
Peneliti :	Bagaimana dampak lingkungan luar terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Untuk lingkungan sendiri ada pengaruh positif dan negatif tentu saja ada karena pergaulan anak tidak bisa dikontrol 24 jam</i>
Peneliti :	Bagaimana cara ibu membangun kepercayaan bersama keluarga untuk mencapai nilai-nilai keagamaan yang akan diamalkan?
Informan :	<i>Untuk membangun kepercayaan saya selalu mengatakan anak-anak dan anggota keluarga untuk saling terbuka dan menyampaikan segala masalah atau kesulitan yang ada kemudian mencari solusi bersama</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Taufik Raharja
 Keterangan : Kepala Keluarga
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah
 Hari/Tanggal : 21 September 2020
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Kebiasaan-kebiasaan seperti apa yang Bapak lakukan dalam mendidik anak ?
Informan :	<i>Saya memiliki kebiasaan yang saya ajarkan pada anak-anak saya seperti mengajarkan mereka mengenai wudhu dengan cara yang benar, melaksanakan sholat lima waktu, mengajarkan mereka jika melaksanakan kegiatan apa saja harus didahului dengan bacaan basmalah, dan mengajarkan mereka doa-doa harian</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian Bapak pada keluarga tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami ?
Informan :	<i>Cara penyampaian saya kepada keluarga mengenai nilai-nilai agama dengan cara diskusi yang saya dan keluarga lakukan setelah menunaikan sholat, pada kesempatan itu, saya memulai dengan memberikan nasehat kepada mereka, bila ada peristiwa yang terjadi di luar lingkungan keluarga, saya sebagai orang tua harus menyampaikan nasehat yang baik agar apa yang diajarkan didalam maupun diluar lingkungan keluarga anak tersebut selalu mengingat dan menerapkan, semua demi kebaikan mereka sendiri</i>
Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang Bapak tanamkan dalam keluarga ?
Informan :	<i>Nilai keagamaan yang saya tanamkan di lingkungan keluarga yaitu sholat, menjaga adab, tata krama, akhlak, semua itu saya tanamkan kepada anak-anak</i>
Peneliti :	Bagaimana tanggapan Bapak mengenai keluarga yang tidak menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam lingkungan keluarga ?
Informan :	<i>Adapun jika dalam keluarga tidak adanya ajaran keagamaan tentu saja hidup tidak akan tenang dan tidak akan bisa memberikan kebahagiaan dalam keluarga untuk akhirat.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Fitri Azzahra
 Keterangan : Anak (Pertama)
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah
 Hari/Tanggal : 23 September 2020
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang sering anda lakukan di rumah?
Informan :	<i>Ibu saya menerapkan kebiasaan sehari-hari yaitu kami harus sholat berjamaah dan mengaji</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian ibu anda tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami?
Informan :	<i>Orang tua kami menyampaikan tidak dengan emosi tetapi penuh pengertian dengan cara yang baik</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan contoh/teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari?
Informan :	<i>Dalam menjadi contoh tentu saja ya, orang tua kami melakukan kebiasaan yang baik serta menerapkan nilai-nilai keagamaan yang sesuai, mereka benar-benar melakukan semua itu dalam kehidupan sehari-hari</i>
Peneliti :	Bagaimana faktor pendorong ketika orang tua anda menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga?
Informan :	<i>Faktor pendorong kami adalah orang tua karena nasihat-nasihat mereka</i>
Peneliti :	Kendala-kendala seperti apa yang anda dapatkan ketika ingin melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan di rumah?
Informan :	<i>Untuk kendala tidak ada kendala yang saya hadapi selama menjalankan nilai-nilai keagamaan karena semua yang diajarkan oleh agama dan orang tua tidak pernah saya langgar</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan sanksi/hukuman ketika anda tidak melaksanakan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Sedangkan hukuman biasanya orang tua meminta kami merenungi kesalahan dan menasihati kami</i>
Peneliti :	Bagaimanakah kondisi keluarga anda sekarang ini dibandingkan dengan keadaan sebelumnya cara menerapkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Saat ini kondisi keluarga kami sangat baik</i>
Peneliti :	Apakah komunikasi anda dengan orang tua anda sudah lancar dan sesuai dengan harapan?
Informan :	<i>Adapun komunikasi ya, baik dan lancar.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Najmi Ramadani Raharja
 Keterangan : Anak (Kedua)
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah
 Hari/Tanggal : 23 September 2020
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang sering anda lakukan di rumah?
Informan :	<i>Ibu saya menyampaikan tentang nilai-nilai keagamaan dengan cara mengingatkan secara berulang-ulang dengan tidak bosan-bosannya agar tidak melupakan apa yang jadi kewajiban saya sebagai seorang muslim dan kebiasaan nilai-nilai keagamaan yang saya lakukan sesuai ajaran orang tua seperti sholat berjamaah, mengaji, dan berkata jujur kepada orang tua, saya juga selalu mengikuti apa yang orang tua saya contohkan seperti sholat, dzikir setelah sholat dan mengaji</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian ibu anda tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami?
Informan :	<i>Ibu saya menyampaikan tentang nilai-nilai keagamaan dengan cara mengingatkan secara berulang-ulang dengan tidak bosan-bosannya agar tidak melupakan apa yang jadi kewajiban saya sebagai seorang muslim</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan contoh/teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari?
Informan :	<i>Ya, tentu saja dalam menjadi contoh orang tua saya memberikannya saya juga selalu mengikuti apa yang orang tua saya contohkan seperti sholat, dzikir setelah sholat dan mengaji</i>
Peneliti :	Bagaimana faktor pendorong ketika orang tua anda menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga?
Informan :	<i>Untuk faktor pendorong adalah kemauan dari diri sendiri karena keinginan saya adalah ingin lebih memahami tentang ajaran agama, kedua menambah wawasan keagamaan, ketiga ingin menjadi orang yang lebih taat beragama</i>
Peneliti :	Kendala-kendala seperti apa yang anda dapatkan ketika ingin melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan di rumah?
Informan :	<i>Kendala yang saya alami terkadang timbul rasa malas ketika saya ingin melaksanakan nilai-nilai keagamaan di rumah, seperti sholat tepat waktu, tapi saat itu saya dalam keadaan lelah dan mengantuk</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan sanksi/hukuman ketika anda tidak melaksanakan nilai-nilai keagamaan?

Informan :	<i>Ya, kalau tidak mengerjakannya dengan benar sanksi yang diberita adalah teguran dan nasihat dari Ibu</i>
Peneliti :	Bagaimanakah kondisi keluarga anda sekarang ini dibandingkan dengan keadaan sebelumnya cara menerapkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Adapun kondisi keluarga saya saat ini baik-baik saja.</i>
Peneliti :	Apakah komunikasi anda dengan orang tua anda sudah lancar dan sesuai dengan harapan?
Informan :	<i>Sedangkan komunikasi kami juga selalu berjalan sesuai harapan karena selalu diingatkan oleh orang tua.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Norma Taher
 Keterangan : Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Norma Taher
 Hari/Tanggal : 13 Juli 2021
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang ditanamkan ibu dalam keluarga?
Informan :	Sudah pasti sholat, mengaji yang baik dan benar, .
Peneliti :	Kebiasaan-kebiasaan seperti apa yang ibu lakukan dalam mendidik anak?
Informan :	Biasanya ibu membimbing karena pendidikan utama itukan di dalam rumah, biasanya ibu mengajarkan anak-anak untuk belajar baik itu belajar agama maupun yang umum kemudian disertai dengan prakteknya.
Peneliti :	Metode apa yang ibu gunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak?
Informan :	Sebagaimana ibu sebagai guru di sekolah begitu juga ibu terapkan di rumah
Peneliti :	Bagaimana ibu berkomunikasi dengan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	Saling menyampaikan biasanya orang yang pengetahuannya banyak memberitahu kepada yang pengetahuannya sedikit karena kadang-kadang orang belum tahu itu apapun yang dilakukan belum dikenakan hukum namun apabila sudah diberitahu namun masih dikerjakan berarti dikenakan hukum jadi ibu harus memberikan siraman rohani dengan baik.
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian ibu pada keluarga tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami?
Informan :	Memberikan arahan dengan baik, mengenalkan bagaimana itu ilmu agama, jadi pertama memberikan sedikit teori dulu, kemudian praktek.
Peneliti :	Bagaimana ibu menjelaskan kepada keluarga ibu mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan?
Informan :	Memberikan arahan dengan baik, mengenalkan bagaimana itu ilmu agama, jadi pertama memberikan sedikit teori dulu, kemudian praktek agar mereka mengerti dan memahami dengan begitukan akan tertanam di dalam jiwa mereka.
Peneliti :	Apa kendala yang dihadapi ibu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga?
Informan :	Biasanya sikap-sikap kemalasan dan menghindar (lari) ketika

	diajak sholat, mengaji, disuruh belajar tapi tetap diarahkan dengan baik.
Peneliti :	Upaya apa yang ibu lakukan untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	Kesabaran dalam menghadapi perubahan mood anak-anak.
Peneliti :	Bagaimana dampak lingkungan luar terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan?
Informan :	Kalau secara umum biasanya ada pendidikan non formal di masyarakat pada remaja ada remaja masjid, kalau dari ibu-ibu ada majelis taklim yang berkontak dengan BTM kemudian berkontak dengan keimaman.
Peneliti :	Bagaimana cara ibu membangun kepercayaan bersama keluarga untuk mencapai nilai-nilai keagamaan yang akan diamalkan?
Informan :	Tidak boleh saling bermusuhan dan membangun kepercayaan karena dalam agama tidak bisa memisahkan hukum kekeluargaan.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Mohammad Arsy Idris
 Keterangan : Anak (Pertama)
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Norma Taher
 Hari/Tanggal : 13 Juli 2021
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang sering anda lakukan dirumah?
Informan :	<i>Ajaran nilai-nilai keagamaan yang sering dilakukan di rumah yaitu seperti sholat, membaca Al-Qur'an dan belajar</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian ibu anda tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami?
Informan :	<i>Ibu menyampaikan ajaran keagamaan itu dengan baik dan kami mudah memahami</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan contoh/teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari?
Informan :	<i>Ya, Ibu memberikan contoh yang baik pula seperti melaksanakan sholat dan membaca Al-Qur'an setelah sholat</i>
Peneliti :	Bagaimana faktor pendorong ketika orang tua anda menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga?
Informan :	<i>Faktor pendorong dari orang tua yang selalu mengingatkan dengan sabar</i>
Peneliti :	Kendala-kendala seperti apa yang anda dapatkan ketika ingin melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan dirumah?
Informan :	<i>Adapun kendala ketika ingin mengerjakan sholat seperti suka ada rasa malas</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan sanksi/hukuman ketika anda tidak melaksanakan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Biasanya orang tua memberikan sanksi seperti membersihkan rumah atau mencuci piring</i>
Peneliti :	Bagaimanakah kondisi keluarga anda sekarang ini dibandingkan dengan keadaan sebelumnya cara menerapkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Untuk saat ini kondisi keluarga kami jauh lebih baik dari sebelumnya</i>
Peneliti :	Apakah komunikasi anda dengan orang tua anda sudah lancar dan sesuai dengan harapan?
Informan :	<i>Ya, komunikasi kami juga lancar dan baik.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Muammar Raffi Idris
 Keterangan : Anak (Kedua)
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Norma Taher
 Hari/Tanggal : 13 Juli 2021
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang sering anda lakukan di rumah?
Informan :	<i>Nilai-nilai keagamaan yang dilakukan di rumah seperti sholat dan membaca Al-Qur'an juga menghormati orang tua</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian ibu anda tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami?
Informan :	<i>Ibu menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan membimbing dan mengenalkan pentingnya ilmu agama serta menjadi meberikan contoh yang baik juga</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan contoh/teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dikehidupan sehari-hari?
Informan :	<i>Ya, Ibu memberikan contoh yang baik juga</i>
Peneliti :	Bagaimana faktor pendorong ketika orang tua anda menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga?
Informan :	<i>Faktor pendorong agar tertanamnya nilai-niai keagamaan dari orang tua yang membimbing dan terus mengarahkan</i>
Peneliti :	Kendala-kendala seperti apa yang anda dapatkan ketika ingin melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan dirumah?
Informan :	<i>Untuk kendala seperti rasa malas dan kadang pengaruh teman</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan sanksi/hukuman ketika anda tidak melaksanakan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Kami juga diberi hukuman seperti bersih-bersih rumah apabila melakukan kesalahan</i>
Peneliti :	Bagaimanakah kondisi keluarga anda sekarang ini dibandingkan dengan keadaan sebelumnya cara menerapkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Kondisi keluarga saat ini baik</i>
Peneliti :	Apakah komunikasi anda dengan orang tua anda sudah lancar dan sesuai dengan harapan?
Informan :	<i>Ya, komunikasi juga dengan orang tua ya, lancar</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Mujiba Ratumboba
 Keterangan : Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba
 Hari/Tanggal : 13 Juli 2021
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang ditanamkan ibu dalam keluarga?
Informan :	<i>Nilai-nilai keagamaan yang diupayakan yaitu Ibadah selalu ditingkatkan serta harus mempunyai sifat-sifat terpuji, rukun dalam keluarga, dan menggunakan waktu sebaik mungkin dalam melaksanakan sholat lima waktu</i>
Peneliti :	Kebiasaan-kebiasaan seperti apa yang ibu lakukan dalam mendidik anak?
Informan :	<i>Adapun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan kepada anak-anak yaitu harus selalu berkata jujur, dan setelah selesai sholat dibiasakan membaca Al-Qur'an</i>
Peneliti :	Metode apa yang ibu gunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak?
Informan :	<i>Metode yang digunakan untuk menyampaikan ajaran nilai-nilai Islam dengan metode ceramah dan tentunya demonstrasi</i>
Peneliti :	Bagaimana ibu berkomunikasi dengan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Dalam berkomunikasi pun di keluarga biasanya dengan pendekatan-pendekatan baik kepada anak maupun suami</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian ibu pada keluarga tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami?
Informan :	<i>Mengutarakan bahwasannya nilai-nilai keagamaan dalam keluarga itu sangat penting di samping itu juga menjelaskan tentang adab ketika bertamu dan melayani tamu</i>
Peneliti :	Bagaimana ibu menjelaskan kepada keluarga ibu mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Biasanya dengan pendekatan-pendekatan baik kepada anak maupun suami dan mengutarakan bahwasannya nilai-nilai keagamaan dalam keluarga itu sangat penting</i>
Peneliti :	Apa kendala yang dihadapi ibu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga?
Informan :	<i>Untuk kendala terkadang anak-anak sering kali mengulur-ulur waktu untuk melaksanakan sholat karena pengaruh HP juga terkadang pergaulan jadi anak-anak ikut-ikutan namun dengan penuh kesabaran dan terus mengingatkan dengan</i>

	<i>mengulang-ngulangnya tanpa bosan</i>
Peneliti :	Upaya apa yang ibu lakukan untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	Kesabaran dalam menghadapi perubahan mood anak-anak.
Peneliti :	Bagaimana dampak lingkungan luar terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Dengan penuh kesabaran dan terus mengingatkan dengan mengulang-ngulangnya tanpa bosan</i>
Peneliti :	Bagaimana cara ibu membangun kepercayaan bersama keluarga untuk mencapai nilai-nilai keagamaan yang akan diamalkan?
Informan :	<i>Agar tercapainya penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut dengan selalu mengingatkan kepada anak-anak bahwa kepercayaan sangat penting dengan menanamkan kepercayaan melalui nilai-nilai yang diamalkan seperti sholat tepat waktu, jangan mendekati diri pada hal-hal yang dapat merusak diri kita masing-masing.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Syafrudin Bau
 Keterangan : Kepala Keluarga
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba
 Hari/Tanggal : 13 Juli 2021
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Kebiasaan-kebiasaan seperti apa yang Bapak lakukan dalam mendidik anak ?
Informan :	<i>Kebiasaan-kebiasaan yang saya lakukan dalam mendidik anak dengan menegur anak apabila pulang terlambat</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian Bapak pada keluarga tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami ?
Informan :	<i>Cara menyampaikannya dengan mengajak anak membicarakan kemudian menjelaskan nilai-nilai keagamaan dan janganlah bergaul dengan anak pemabuk</i>
Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang Bapak tanamkan dalam keluarga ?
Informan :	<i>Adapun nilai-nilai keagamaan yang saya tanamkan yaitu harus saling terbuka apabila ada masalah dibicarakan dengan keluarga</i>
Peneliti :	Bagaimana tanggapan Bapak mengenai keluarga yang tidak menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam lingkungan keluarga ?
Informan :	<i>Apabila dalam keluarga tidak menanamkan nilai-nilai keagamaan tentu keluarganya tidak akan harmonis dan selalu saja ada ketidakcocokkan.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Muhummad Rizal Bau
 Keterangan : Anak (Pertama)
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba
 Hari/Tanggal : 13 Juli 2021
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang sering anda lakukan di rumah?
Informan :	<i>Nilai-nilai keagamaan yang sering dilakukan di rumah yaitu, disiplin dalam melaksanakan sholat lima waktu</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian ibu anda tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami?
Informan :	<i>Dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan Ibu melakukan dengan cara pendekatan kepada kami anak-anaknya</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan contoh/teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari?
Informan :	<i>Ya, orang tua kami juga menjadi contoh dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dengan selalu berkata jujur dan diperintahkan jangan berbohong dan nilai-nilai keagamaan itu ditanamkan sejak kami kecil</i>
Peneliti :	Bagaimana faktor pendorong ketika orang tua anda menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga?
Informan :	<i>Faktor pendorongnya agar menjadi anak yang berbakti</i>
Peneliti :	Kendala-kendala seperti apa yang anda dapatkan ketika ingin melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan di rumah?
Informan :	<i>Untuk kendala yaitu dalam melaksanakan sholat terkadang suka tidak pada waktunya</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan sanksi/hukuman ketika anda tidak melaksanakan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Biasanya orang tua memberikan hukuman juga sejak kami berusia 7 (tujuh) tahun jika tidak sholat</i>
Peneliti :	Bagaimanakah kondisi keluarga anda sekarang ini dibandingkan dengan keadaan sebelumnya cara menerapkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Untuk saat ini kondisi keluarga jauh lebih baik dari sebelumnya</i>
Peneliti :	Apakah komunikasi anda dengan orang tua anda sudah lancar dan sesuai dengan harapan?
Informan :	<i>Komunikasi kami ya, sesuai dengan harapan.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Sri Meilinda Bau
 Keterangan : Anak (Kedua)
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba
 Hari/Tanggal : 13 Juli 2021
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang sering anda lakukan di rumah?
Informan :	<i>Nilai-nilai keagamaan yang sering saya lakukan di rumah yaitu, selalu menjaga silaturahmi, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang masih kecil</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian ibu anda tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami?
Informan :	<i>Sedangkan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan Ibuku di dalam menyampaikan sangat mudah dipahami</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan contoh/teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari?
Informan :	<i>Ya, orang tua juga memberikan contoh dengan cara melaksanakan sholat tepat waktu</i>
Peneliti :	Bagaimana faktor pendorong ketika orang tua anda menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga?
Informan :	<i>Faktor pendorong dari orang tua yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak kami kecil dan menjelaskan bahwa itu sangat penting</i>
Peneliti :	Kendala-kendala seperti apa yang anda dapatkan ketika ingin melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan di rumah?
Informan :	<i>Adapun kendalanya ketika melaksanakannya yaitu, karena banyaknya kegiatan</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan sanksi/hukuman ketika anda tidak melaksanakan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Ya, orang tua memberikan sanksi atau hukuman dengan sangat lebih tegas dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan</i>
Peneliti :	Bagaimanakah kondisi keluarga anda sekarang ini dibandingkan dengan keadaan sebelumnya cara menerapkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Untuk kondisi keluarga saat ini jauh lebih baik dari pada sebelumnya</i>
Peneliti :	Apakah komunikasi anda dengan orang tua anda sudah lancar dan sesuai dengan harapan?
Informan :	<i>Komunikasi dalam keluarga ya sudah sesuai harapan karena orang tua kami sangat baik ke pada anak-anaknya.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Syahrul Ramzani Bau
 Keterangan : Anak (Ketiga)
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba
 Hari/Tanggal : 13 Juli 2021
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang sering anda lakukan di rumah?
Informan :	<i>Nilai-nilai keagamaan yang sering dilakukan di rumah dengan selalu melaksanakan sholat tepat waktu</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian ibu anda tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami?
Informan :	<i>Ibu menyampaikan itu dengan menjelaskan bahwa nilai-nilai agama sangat penting</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan contoh/teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari?
Informan :	<i>Ya, orang tua juga memberikan contoh dengan sholat dan selesai sholat membaca Al-Qur'an</i>
Peneliti :	Bagaimana faktor pendorong ketika orang tua anda menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga?
Informan :	<i>Faktor pendorong dari orang tua yaitu dengan sangat menarik menanamkan bahwa nilai-nilai agama itu sangat penting</i>
Peneliti :	Kendala-kendala seperti apa yang anda dapatkan ketika ingin melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan di rumah?
Informan :	<i>Untuk kendala kadang kala banyak waktu yang terbuang percuma</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan sanksi/hukuman ketika anda tidak melaksanakan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Orang tua juga memberikan sanksi ketika berusia 7 (tujuh) tahun orang tua ku selalu mengatakan akan memukulku dengan rotan apabila tidak sholat</i>
Peneliti :	Bagaimanakah kondisi keluarga anda sekarang ini dibandingkan dengan keadaan sebelumnya cara menerapkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Untuk saat ini kondisi keluarga kami walaupun memang sebelumnya tidak seperti ini dan sekarang kami saling rukun dalam rumah</i>
Peneliti :	Apakah komunikasi anda dengan orang tua anda sudah lancar dan sesuai dengan harapan?
Informan :	<i>Komunikasi di antara kami juga sangat baik.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Ni'mah Thayib
 Keterangan : Pendidikan Guru Agama (PGA)
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Ni'mah Thayib
 Hari/Tanggal : 24 Juli 2021
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang ditanamkan ibu dalam keluarga?
Informan :	<i>Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam keluarga saya yaitu sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan hal-hal lainnya yang menyangkut dengan nilai-nilai agama</i>
Peneliti :	Kebiasaan-kebiasaan seperti apa yang ibu lakukan dalam mendidik anak?
Informan :	<i>Kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepada anak-anak dengan mengingatkan dan tentunya memberikan contoh</i>
Peneliti :	Metode apa yang ibu gunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak?
Informan :	<i>Metode yang saya gunakan ada beberapa seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan nasihat</i>
Peneliti :	Bagaimana ibu berkomunikasi dengan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	Saling menyampaikan biasanya orang yang pengetahuannya banyak memberitahu kepada yang pengetahuannya sedikit karena kadang-kadang orang belum tahu itu apapun yang dilakukan belum dikenakan hukum namun apabila sudah diberitahu namun masih dikerjakan berarti dikenakan hukum jadi ibu harus memberikan siraman rohani dengan baik.
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian ibu pada keluarga tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami?
Informan :	<i>Komunikasi dalam keluarga setulus mungkin dan tentunya dengan kata-kata yang baik</i>
Peneliti :	Bagaimana ibu menjelaskan kepada keluarga ibu mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Saya sering menyampaikan kepada anak-anak dengan cara yang baik agar mereka bisa memahami pentingnya nilai-nilai keagamaan itu, seperti menyampaikan untuk bergaul dengan orang yang memiliki akhlak yang baik dan bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua</i>
Peneliti :	Apa kendala yang dihadapi ibu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga?
Informan :	<i>Alhamdulillah tidak ada kendala yang besar karena anak-anak</i>

	<i>pengertian (dengar-dengaran)</i>
Peneliti :	Upaya apa yang ibu lakukan untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Namun kadang kala juga mereka melakukan kesalahan jadi untuk mengatasi itu biasanya dengan memberikan nasihat agar anak lebih bisa memahami apa yang disampaikan orang tua dengan baik</i>
Peneliti :	Bagaimana dampak lingkungan luar terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Untuk dampak dari lingkungan luar sejauh ini baik, karena lingkungan sekitar juga banyak yang seaqidah</i>
Peneliti :	Bagaimana cara ibu membangun kepercayaan bersama keluarga untuk mencapai nilai-nilai keagamaan yang akan diamalkan?
Informan :	<i>Untuk membangun kepercayaan dalam keluarga dengan cara mendiskusikan masalah yang ada secara saling terbuka antara anak-anak dan orang tua.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Alifa Wulandari
 Keterangan : Anak (Pertama)
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Ni'mah Thayib
 Hari/Tanggal : 24 Juli 2021
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang sering anda lakukan di rumah?
Informan :	<i>Nilai-nilai keagamaan yang sering dilakukan di rumah yaitu sholat, membaca Al-Qur'an, menjaga adab anak terhadap orang tua dan membantu orang tua</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian ibu anda tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami?
Informan :	<i>Ibu biasanya menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan nasihat</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan contoh/teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari?
Informan :	<i>Untuk contoh ya, orang tua memberikan contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan</i>
Peneliti :	Bagaimana faktor pendorong ketika orang tua anda menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga?
Informan :	<i>Untuk faktor pendorongnya semua berjalan dengan semestinya karena diajari orang tua dan diberikan contoh juga</i>
Peneliti :	Kendala-kendala seperti apa yang anda dapatkan ketika ingin melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan di rumah?
Informan :	<i>Untuk kendala rasa malas dan pergaulan. Tapi jika kami melakukan kesalahan waktu kami kecil sering dipukul dan ketika kami beranjak dewasa hanya dihukum dengan memberikan nasihat</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan sanksi/hukuman ketika anda tidak melaksanakan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Waktu kami kecil sering dipukul dan ketika kami beranjak dewasa hanya dihukum dengan memberikan nasihat</i>
Peneliti :	Bagaimanakah kondisi keluarga anda sekarang ini dibandingkan dengan keadaan sebelumnya cara menerapkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Untuk keadaan keluarga saat ini semua baik-baik saja</i>
Peneliti :	Apakah komunikasi anda dengan orang tua anda sudah lancar dan sesuai dengan harapan?
Informan :	<i>Begitupun komunikasi kami dan orang tua juga ya, lancar dan sesuai harapan.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Indah Lestari
 Keterangan : Anak (Kedua)
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Ni'mah Thayib
 Hari/Tanggal : 24 Juli 2021
 Topik Wawancara : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado

Peneliti :	Nilai-nilai keagamaan seperti apa yang sering anda lakukan di rumah?
Informan :	<i>Nilai-nilai keagamaan yang sering dilakukan di rumah salah satunya sholat lima waktu</i>
Peneliti :	Bagaimana cara penyampaian ibu anda tentang nilai-nilai keagamaan agar mudah dipahami?
Informan :	<i>Dalam menyampaikannya orang tua dengan cara mengingatkan dan mempraktikkan</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan contoh/teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari?
Informan :	<i>Ya, orang tua juga menjadi contoh teladan</i>
Peneliti :	Bagaimana faktor pendorong ketika orang tua anda menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga?
Informan :	<i>Faktor pendorong dari orang tua membuat kami melaksanakannya</i>
Peneliti :	Kendala-kendala seperti apa yang anda dapatkan ketika ingin melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan di rumah?
Informan :	<i>Untuk kendala tidak ada kendala, tapi kalau kita salah orang tua tidak menghukum berat tapi hanya mengingatkan berulang kali hingga kami melaksanakannya</i>
Peneliti :	Apakah orang tua anda memberikan sanksi/hukuman ketika anda tidak melaksanakan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Kalau kita salah orang tua tidak menghukum berat tapi hanya mengingatkan berulang kali hingga kami melaksanakannya</i>
Peneliti :	Bagaimanakah kondisi keluarga anda sekarang ini dibandingkan dengan keadaan sebelumnya cara menerapkan nilai-nilai keagamaan?
Informan :	<i>Untuk kondisi keluarga saat ini Alhamdulillah baik</i>
Peneliti :	Apakah komunikasi anda dengan orang tua anda sudah lancar dan sesuai dengan harapan?
Informan :	<i>Untuk komunikasi kami dengan keluarga iya, sesuai harapan.</i>

Lampiran III (Identitas Informan)

1) Informan I (Keluarga Pertama)

Nama : Hj. Sumiati Hulio, S.Pd.I
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Guru Pendidikan Agama Islam
Waktu Wawancara : 17 Agustus 2020
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio

Informan

Nama : Bapak Arianto Lashari
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Kepala Keluarga
Waktu Wawancara : 17 Agustus 2020
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio

Informan

Nama : Sutrisno Lashari
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Anak Pertama
Waktu Wawancara : 22 Agustus 2020
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio

Informan

Nama : Novianti Lashari
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Anak Kedua
Waktu Wawancara : 24 Agustus 2020
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio

Informan

Nama : Fahri Rozi Lashari
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Anak Ketiga
Waktu Wawancara : 26 Agustus 2020
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Sumiati Hulio

2) Informan II (Keluarga Kedua)

Nama : Ibu Anis Rugaiyah, S.Pd.I
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Guru Pendidikan Agama Islam
Waktu Wawancara : 21 September 2020
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah

Informan

Nama : Bapak Taufik Raharja
Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Kepala Keluarga
Waktu Wawancara : 21 September 2020
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah

Informan

Nama : Fitri Azzahra Raharja
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Anak Pertama
Waktu Wawancara : 23 September 2020
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah

Informan

Nama : Najmi Ramadhani Raharja
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Anak Kedua
Waktu Wawancara : 23 September 2020
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Anis Rugaiyah

3) Informan III (Keluarga Ketiga)

Nama : Norma Taher, S.Ag
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Guru Pendidikan Agama Islam
Waktu Wawancara : 13 Juli 2021
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Norma Taher

Informan

Nama : Muhammad Arsyi Idris
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Anak Pertama
Waktu Wawancara : 13 Juli 2021
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Norma Taher

Informan

Nama : Muammar Raffi Idris
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Anak Kedua
Waktu Wawancara : 13 Juli 2021
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Norma Taher

4) Informan IV (Keluarga Keempat)

Informan

Nama : Mujiba Ratumboba, S.Pd.I
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Guru Pendidikan Agama Islam
Waktu Wawancara : 13 Juli 2021
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba

Informan

Nama : Bapak Syafrudin Bau
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Kepala Keluarga
Waktu Wawancara : 13 Juli 2021
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba

Informan

Nama : Muhammad Rizal Bau
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Anak Pertama
Waktu Wawancara : 13 Juli 2021
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba

Informan

Nama : Sri Meilinda Bau
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Anak Kedua
Waktu Wawancara : 13 Juli 2021
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba

Informan

Nama : Syahrul Ramzani Bau
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Anak Ketiga
Waktu Wawancara : 13 Juli 2021
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Mujiba Ratumboba

5) Informan V (Keluarga Kelima)

Nama : Ni'mah Thayib
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Pendidikan Guru Agama
Waktu Wawancara : 24 Juli 2021
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Ni'mah Thayib

Informan

Nama : Alfin Wulandari
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Anak Pertama
Waktu Wawancara : 24 Juli 2021
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Ni'mah Thayib

Informan

Nama : Indah Lestari

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Anak Kedua

Waktu Wawancara : 24 Juli 2021

Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Ni'mah Thayib

Lampiran VI (Surat Keterangan telah diwawancarai)**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibu Hj. Sumiati Hulio S.Pd.I

Nip : 196807271993032004

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan :

Nama : Yusra U Ternate

Nim : 16.2.3.031

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa	Manado, 12 Agustus 2021 Guru PAI
Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Ibu Hj. Sumiati Hulio, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bapak Arianto Lashari

Nip : -

Jabatan : -

Menerangkan :

Nama : Yusra U Ternate

Nim : 16.2.3.031

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Manado, 12 Agustus 2021 Suami Bapak Arianto Lashari
---	---

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sutrisno Lashari

Nip : -

Jabatan : -

Menerangkan :

Nama : Yusra U Ternate

Nim : 16.2.3.031

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa	Manado, 12 Agustus 2021 Anak
Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Sutrisno Lashari

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novianti Lashari

Nip : -

Jabatan : -

Menerangkan :

Nama : Yusra U Ternate

Nim : 16.2.3.031

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa	Manado, 12 Agustus 2021 Anak
Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Novianti Lashari

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahri Rozi Lashari

Nip : -

Jabatan : -

Menerangkan :

Nama : Yusra U Ternate

Nim : 16.2.3.031

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa	Manado, 12 Agustus 2021 Anak
Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Fahri Rozi Lashari

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bapak Taufik Raharja

Nip : -

Jabatan : -

Menerangkan :

Nama : Yusra U Ternate

Nim : 16.2.3.031

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa	Manado, 02 September 2021 Suami
Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Bapak Taufik Raharja

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Azzahra Raharja

Nip : -

Jabatan : -

Menerangkan :

Nama : Yusra U Ternate

Nim : 16.2.3.031

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa	Manado, 02 September 2021 Anak
Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Fitri Azzahra Raharja

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Najmi Ramadhani Raharja

Nip : -

Jabatan : -

Menerangkan :

Nama : Yusra U Ternate

Nim : 16.2.3.031

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

<p>Mahasiswa</p> <p>Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031</p>	<p>Manado, 02 September 2021 Anak</p> <p>Najmi Ramadhani Raharja</p>
--	---

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Norma Taher S.Pd.I
 Nip : 196501192005012001
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
 Menerangkan :
 Nama : Yusra U Ternate
 Nim : 16.2.3.031
 Fakultas : Tarbiyah
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa	Manado, 02 September 2021
Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Guru PAI Norma Taher, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Arsyi Idris

Nip : -

Jabatan : -

Menerangkan :

Nama : Yusra U Ternate

Nim : 16.2.3.031

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa	Manado, 02 September 2021 Anak
Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Muhammad Arsyi Idris

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muammar Raffi Idris
 Nip : -
 Jabatan : -
 Menerangkan :
 Nama : Yusra U Ternate
 Nim : 16.2.3.031
 Fakultas : Tarbiyah
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa	Manado, 02 September 2021 Anak
Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Muammar Raffi Idris

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mujiba Ratumboba S.PdI
 Nip : -
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
 Menerangkan :
 Nama : Yusra U Ternate
 Nim : 16.2.3.031
 Fakultas : Tarbiyah
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa	Manado, 02 September 2021 Guru PAI
Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Mujiba Ratumboba, S.PdI

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bapak Syafrudin Bau

Nip : -

Jabatan : -

Menerangkan :

Nama : Yusra U Ternate

Nim : 16.2.3.031

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa	Manado, 02 September 2021 Suami
Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Bapak Syafrudin Bau

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Rizal Bau

Nip : -

Jabatan : -

Menerangkan :

Nama : Yusra U Ternate

Nim : 16.2.3.031

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa	Manado, 02 September 2021 Anak
Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Muhammad Rizal Bau

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Meilinda Bau

Nip : -

Jabatan : -

Menerangkan :

Nama : Yusra U Ternate

Nim : 16.2.3.031

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa	Manado, 02 September 2021 Anak
Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Sri Meilinda Bau

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syahrul Ramzani Bau

Nip : -

Jabatan : -

Menerangkan :

Nama : Yusra U Ternate

Nim : 16.2.3.031

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa	Manado, 02 September 2021 Anak
Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Syahrul Ramzani Bau

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ni'mah Thayib
 Nip : -
 Jabatan : Pendidikan Guru Agama
 Menerangkan :
 Nama : Yusra U Ternate
 Nim : 16.2.3.031
 Fakultas : Tarbiyah
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Manado, 02 September 2021 Guru PGA Ni'mah Thayib
---	--

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfin Wulandari

Nip : -

Jabatan : -

Menerangkan :

Nama : Yusra U Ternate

Nim : 16.2.3.031

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa	Manado, 02 September 2021 Anak
Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Alfin Wulandari

SURAT KETERANGAN


Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indah Lestari
 Nip : -
 Jabatan : -
 Menerangkan :
 Nama : Yusra U Ternate
 Nim : 16.2.3.031
 Fakultas : Tarbiyah
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado.

Mahasiswa	Manado, 02 September 2021
Yusra U Ternate Nim: 16.2.3.031	Anak Indah Lestari

Lampiran VIII (Surat Keterangan Izin Penelitian)

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA	
	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO	
	FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
	<small>Jln. Dr S. H Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Tlp./Fax (0431) 860616 Manado 95128</small>	
Nomor	: B-1662 /In. 25 / F.II / TL.00.1 /07/ 2020	Manado, 14 Juli 2020
Lamp	: -	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	

Kepada Yth :
Kepala/Pimpinan Kelurahan Sumompo Kapleng Kec. Tuminting
Di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :


Nama	: Yusra U. Ternate
N I M	: 16.2.3.031
Semester	: VIII (Delapan)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

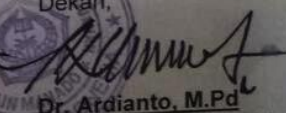
Bermaksud melakukan penelitian di desa/lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Keluarga"**.
Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dengan Dosen Pembimbing :

1. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I
2. Faisal Ade Sabaya, M.Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Juli s.d. September 2020.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.



Wassalam
Dekan,

Dr. Ardianto, M.Pd
NIP. 19760318 200604 1 003

Tembusan :
- Rektor IAIN Manado sebagai Laporan